

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM UPAYA
PENANGGULANGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA
SISWA MADRASAH ALIYAH YAYASAN TAMAN
PENDIDIKAN ISLAMİYAH (YATPI) GODONG
GROBOGAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

**M. RifliAtfa
131111090**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah ditulis orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini pengetahuan penulis yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 16 Juli 2019




M. Rifli Atfa

NIM: 131111090

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Tuhan seru sekalian alam, yang telah memberikan kekuatan dan hidayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW.

Berkat taufiq, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul: Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas pada Siswa Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah (YATPI) Godong Grobogan, yang diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) pada Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang. Dengan demikian patut kiranya penulis ungkapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Bapak Dr. Awaludin Pimay, Lc.,M.Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing yang mengarahkan penulis menyusun skripsi ini.
5. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag.,M.Pd. selaku dosen wali penulis.
6. Bapak pimpinan perpustakaan Universitas dan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku literatur dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda Mokh. Syarifudin dan Ibu Yuli Nugraheni Rohmah, yang dalam banyak hal selalu mendo'akan dan membimbing dengan penuh kasih sayangnya, adikku Syarli Chasna Atfianti yang selalu memberikan motivasi dalam setiap saat.
8. Indah Kusuma Tari yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat konsultasi.

9. Keluarga besar MA YATPI Godong.
10. Keluarga besar Ikatan Keluarga Arek Jawa Timur (IKAJATIM) dan Counseling Centre yang sudah banyak memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang banyak.

Semoga jasa-jasa mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Aamiin. Akhirnya penulis menyadari penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Juli 2019



M. Rifli Atfa

NIM: 131111090

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua saya bapak Mokh. Syarifudin, ibu Yuli Nugraheni Rohmah dan adek Syarli Chasna Atfianti yang selalu senantiasa mendo'akan dan membantu semua aktifitas yang saya lakukan terutama mendukung dalam menuntaskan skripsi ini.
2. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang sebagai *kawah condrodimuko* yang menempa, memberikan pelajaran dan pengalaman kepada saya menyandang status mahasiswa.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Remaja adalah sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Masalah seksualitas selalu menjadi topik menarik di kalangan remaja. Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri, majalah, buku, dan film pornografi serta pornoaksi yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggungjawab resiko yang harus dihadapi, menjadi acuan remaja melakukan hubungan seks usia dini yang akhirnya akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, berbagai penyakit kelamin, atau kelainan seksual. Perilaku seks merupakan problem sepanjang zaman, yang muncul berpangkal dari potensi dasar kemanusiaan yang tidak direalisasikan melalui jalur-jalur yang relevan baik dalam perspektif moralitas maupun humanistik.

Latar belakang di atas menjadikan dasar pembuatan rumusan masalah sebagai berikut bagaimana bentuk dan faktor-faktor perilaku seks bebas dan bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi remaja dalam upaya penanggulangan seks bebas pada siswa MA YATPI Godong Grobogan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian yang diambil mengikuti model analisa Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *Conclusion drawing* atau *verification*.

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa *pertama* Bentuk perilaku seks bebas di MA YATPI antara lain: 1) berpegangan tangan, 2) berciuman, dan 3) berpelukan. Terdapat dua faktor perilaku seks bebas di MA YATPI yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal diantaranya: 1) kualitas diri

siswa, 2) kualitas keluarga, sedangkan faktor eksternal diantaranya: 1) minimnya pengetahuan, 2) kualitas lingkungan. *Kedua* Pelaksanaan bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi dilakukan dua bulan sekali oleh puskesmas Godong. Adapun materi yang diberikan yaitu pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas dan bahaya HIV/AIDS. Dilaksanakan di aula sekolah. Berikut metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan metode individu. Adapun media yang digunakan yaitu banner, poster dan video bahaya seks bebas. Dan yang terakhir yaitu evaluasi untuk mengevaluasi semua yang sudah dilakukan selama satu bulan.

Kata Kunci: Bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi, Remaja, Seks Bebas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Manfaat Peneliti.....	17
D. Tinjauan pustaka.....	19
E. Metode penelitian.....	25
F. Sistematika skripsi	33
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi	36
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi.....	36
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi.....	46
3. Prinsip Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi	48

4. Proses Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi	48
5. Materi Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi	50
6. Kesehatan Reproduksi dalam Islam	51
7. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi	54
B. Remaja	55
1. Pengertian Remaja.....	55
2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja	60
3. Tugas Perkembangan Remaja	61
4. Karakteristik Remaja.....	63
C. Perilaku Seks Bebas.....	64
1. Pengertian Seks Bebas	64
2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas.....	71
3. Fungsi Seksual.....	72
4. Bentuk-bentuk Penyimpangan Seks Bebas	73
 BAB III GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN	
BIMBINGAN DAN KONSELING KESEHATAN	
REPRODUKSI REMAJA DI MA YATPI GODONG	
KABUPATEN GROBOGAN	
A. Gambaran Umum MA YATPI Godong	82
1. Sejarah Singkat MA YATPI Godong.....	82
2. Visi dan Misi	86
3. Tujuan	87
4. Data Guru MA YATPI.....	88

5. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	89
6. Sarana dan Prasarana.....	90
B. Bentuk dan Faktor-faktor Perilaku Seks Bebas Pada Siswa MA YATPI.....	91
1. Bentuk Perilaku Seks Bebas Pada Siswa di MA YATPI	91
2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas di MA YATPI.....	100
C. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di MA YATPI Godong	113
1. Waktu	114
2. Tempat.....	115
3. Materi	116
4. Metode.....	118
5. Media.....	122
6. Evaluasi.....	123
 BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM UPAYA PENANUNGGALANGAN PERILAKU SEKS BEBAS SISWA MA YATPI GODONG	
A. Analisis terhadap Bentuk dan Faktor-faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja MA YATPI	126
B. Analisis Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja MA YATPI	142

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	149
B. Saran.....	151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks merupakan aspek kebutuhan biologis dalam kehidupan. Hubungan seksual dilakukan oleh pasangan suami dan istri dalam ikatan pernikahan, dengan kata lain, suatu hubungan seksual hanya dilakukan oleh pria dan wanita yang sudah sah secara agama maupun negara di dalam ikatan pernikahan (Silvia, 2009; 9). Kecenderungan masyarakat Indonesia mulai melupakan nilai-nilai dalam ajaran agama-Nya. Misalnya, minum minuman keras, aborsi, perilaku seks bebas, bahkan sudah banyak yang melakukan perilaku yang disebut *one night stand* (melakukan perilaku seks bebas bukan dengan pasangannya hanya untuk satu malam), dan *swinging* (bertukar pasangan) (Miftah dan Ritandiyono, 2008; 170).

Menurut Sarwono *free sex* adalah perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apa-apa selain suka sama

suka dan bebas dalam seks (Sarwono, 1998: 8). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sarwono yaitu, seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan (Sarwono, 2002: 137).

Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Menurut Simkin (Amrillah, 2006: 10) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.

Masalah seksualitas selalu menjadi topik menarik dikalangan remaja. Hal ini terkait dari adanya perubahan yang bersifat revolusioner melihat perkembangan perilaku seksual remaja saat ini mulai dari tradisional ke nilai yang oleh sebagian masyarakat disebut “modern”. Hubungan antar

bangsa yang menjadi lebih mudah, menyebabkan terbawanya budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka (asing) ke dalam masyarakat kita. Demikian juga pengaruh dari komunikasi dan informasi yang begitu cepat dan tanpa hambatan semakin mempercepat perubahan ini (Soetjiningsih, 2004). Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai seksualitas (Santrock, 2003). Dan pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri, majalah, buku, dan film pornografi serta pornoaksi yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab resiko yang harus dihadapi, menjadi acuan remaja melakukan hubungan seks usia dini yang akhirnya akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, berbagai penyakit kelamin, atau kelainan seksual (Ajeng, 2003).

Perilaku seks merupakan problem sepanjang zaman, yang muncul berpangkal dari potensi dasar kemanusiaan yang tidak direalisasikan melalui jalur-

jalur yang relevan baik dalam perspektif moralitas maupun humanistik. Realisasi naluri yang salah pada akhirnya akan menimbulkan problem kemanusiaan tersendiri yang perlu dicari solusinya. Merebaknya penyakit kelamin seperti sipilis, AIDS, dan meningkatnya kasus homo seksual, lesbian, serta maraknya kasus free seks, merupakan indikasi semakin banyaknya problem kemanusiaan yang terkait dengan naluri seks yang dapat mengancam peradaban manusia (Ismail, 2000: 168).

Heffner dalam (Suparmi dan Hastuti 2007) menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan seks seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual, termasuk bagaimana seseorang agar mampu melakukan proteksi diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Selanjutnya Menurut Bruess dan Greenberg dalam (Suparmi dan Hastuti 2007) dalam pandangannya ada empat komponen seksualitas manusia, yaitu social, psychological, moral dan biological. Komponen sosial menyangkut segisegi historis yang berhubungan dengan

kebiasaan-kebiasaan atau kelaziman yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Sementara komponen psikologis berbicara mengenai pikiran, perasaan, dan cara bertindak terhadap seksualitas diri serta orang lain, termasuk hal-hal yang ditolak atau diterima oleh diri sendiri maupun orang lain, Selanjutnya komponen moral berbicara unsur baik atau buruk, ya atau tidak, apa yang diperbolehkan atau dilarang oleh norma, sedangkan komponen biologis menyangkut respon-respon fisiologis terhadap stimulasi seksual, reproduksi biologis, pubertas, serta pertumbuhan dan perkembangan fisik.

Penyakit HIV/AIDS di Grobogan terus menunjukkan peningkatan yang signifikan meskipun berbagai pencegahan dan penanggulangan terus dilakukan. Makin tinggi mobilitas penduduk antar wilayah, meningkatnya perilaku seksual yang tidak aman. Jumlah HIV/AIDS terus mengalami kenaikan, tahun 2014 penderita HIV mencapai 273 orang, sedangkan penderita AIDS mencapai 248 orang dengan total 17 orang meninggal (Johari Angkasa, 2014: 19). Berdasarkan data dari dinas kesehatan

kabupaten Grobogan, jumlah penderita HIV/AIDS terus meningkat signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 ada 970 warga kabupaten Grobogan terinfeksi HIV/AIDS, dua tahun berselang jumlahnya meningkat menjadi 1.153 orang pada tahun 2019. Menurut catatan dinas kesehatan Grobogan dr Slamet Widodo, sebagian besar penderita adalah ibu rumah tangga. Namun, ada juga beberapa pegawai negeri sipil (PNS) dan dokter (regional.kompas.com, diakses 30 Juli 2019).

Pergaulan merupakan faktor sangat penting sehingga semakin memperluas pola hidup yang negatif ini. Dari pergaulan bersama teman sebaya, seorang ingin disebut “gaul” tetapi dalam artinya gaul sangat tidak cocok dengan norma yang berlaku karena mereka mengikuti tren masa kini yaitu dari gaya berbusana, potongan rambut, pilihan makanan dan minuman, cara bertutur hingga ke gaya berpacaran. Khusus masalah pacaran, dari berbagai fakta yang ada dapat kita simpulkan bahwa kasus kehamilan yang tidak dikehendaki dikarenakan cara berpacaran yang kebablasan. Faktor-faktor lain juga

bisa jadi menjadi penyebabnya tapi tidak signifikan seperti karena pemerkosaan, prostitusi dll. Dapat kita garis bawahi bahwa berpacaran yang kebablasan itu seperti melakukan berciuman bibir, berpelukan dan saling meraba alat kelamin hingga ke tahapan melakukan hubungan seks. Seorang remaja merasa dirinya tidak gaul kalau sudah remaja tetapi belum pernah merasakan ciuman dengan pacarnya. Namun demikian, karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang norma-norma agama, serta kurangnya penjagaan diri terhadap rangsangan-rangsangan yang ada, tidak sedikit seseorang yang terjerumus dalam hal perzinaan. Dalam adat timur, hal ini merupakan suatu hal yang memalukan, apalagi bagi seorang wanita yang bahkan sampai hamil karena telah berhubungan seks dengan laki-laki dalam keadaan belum adanya ikatan pernikahan yang sah. Kehamilan yang tidak diinginkan ini tentunya menimbulkan berbagai permasalahan, baik bagi yang melakukan ataupun bagi keluarganya. Seperti halnya tentang sejauh mana bentuk tanggung jawaban pihak laki-laki terhadap perempuan yang

dihamilinya. Apakah pihak laki-laki mau bertanggung jawab dengan menikahi perempuan tersebut, atau malah melarikan diri dan menghindari dari permasalahan. Tidak jarang yang kemudian melakukan perkawinan dengan laki-laki yang bukan menghamilinya dikarenakan laki-laki yang menghamilinya itu tidak bertanggung jawab (Umar. 2000: 21).

Islam melarang segala bentuk hubungan seksual di luar pernikahan, dan menetapkan hukuman yang berat terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan, jika yang melakukan zina seorang jejaka atau gadis maka dia dihukum cambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Apabila yang melakukan zina adalah seseorang yang sudah menikah maka dihukum rajam. Agama Islam juga menyediakan cara-cara menghindarkan atau memperkecil usaha timbulnya hubungan seks di luar pernikahan yang sah, antara lain diperintahkan kepada kaum wanita untuk berpakaian yang sederhana menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan), Islam melarang pertemuan

campuran antara laki-laki dan perempuan yang menjurus kepada situasi yang bisa membawa kepada terjadinya hubungan seks sebelum atau tanpa nikah.(Sudarsono, 1991: 62).

Perkawinan akibat hamil di luar nikah dapat dikatakan bukan lagi karena ibadah kepada Allah, akan tetapi karena keterpaksaan untuk menutupi rasa malu karena aib yang di tanggung si wanita, akhirnya pernikahan dilakukan tanpa persiapan yang matang, baik secara lahir maupun batin yang sebagaimana mestinya persiapan bagi calon pengantin pada umumnya. Pernikahan yang diawali dengan hamil dapat memicu keretakan rumah tangga, dimana seseorang belum siap mental maupun fisik untuk membina sebuah keluarga. Karena dalam hal ini yang berperan adalah keegoisan saja, sehingga sulit untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah, baik masalah yang datang dari dalam maupun dari luar. Bahkan, tidak menutup kemungkinan perkawinan berakhir dengan perceraian tragis. Pernikahan wanita hamil akibat zina menjadi salah satu masalah yang diperdebatkan di antara para

ulama, para ulama mazhab sepakat akan kebolehan menikah wanita yang berzina dengan pria yang menzinahinya. Sedangkan hukum pernikahan laki-laki yang bukan menghamilinya, ada dua pendapat di antara para ulama. Pertama, Abu Hanifah dan Al-Syafi'i mereka mengatakan sah nikah bagi pria yang menghamilinya dengan syarat tidak boleh menggauli wanita tersebut sampai melahirkan. Kedua, pendapat Malik dan Ahmad mereka mengatakan bahwa pernikahan wanita zina dengan laki-laki yang bukan menzinainya tidak sah dan tidak boleh digauli. (Yanggo,2001: 86).

Manusia dilarang oleh Allah SWT mendekati zina (Seks Bebas), mendekati zina saja di larang apalagi untuk melakukan zina. Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”* (Depag RI. 2005).

Zina merupakan satu dosa yang amat besar dan sangat dimurkai oleh Tuhan. Kita sebagai generasi penerus bangsa harusnya bukan merusak diri dengan melakukan hal-hal yang dapat merugikan dan merusak diri. Terjadinya pergeseran nilai seperti ini membuat masyarakat semakin resah terutama di kalangan orangtua dan para pendidik yang melihat anak-anak bergaul dengan bebas bersama lawan jenisnya. Akhirnya banyak remaja yang hamil sebelum nikah, putus sekolah, dan pernikahan dini. Begitu juga yang terjadi di MA YATPI Godong. Perilaku seksual remaja juga tergambar dari data Guru Bimbingan Konseling MA YATPI Godong pada tahun 2018 dengan 6 responden siswa (Wawancara dengan guru bimbingan konseling Afita Fela pada tanggal 26 april 2019).

Siswa MA YATPI Godong yang melakukan berbagai perbuatan tercela tersebut salah satunya disebabkan oleh kekurangtahuan tentang fungsi alat reproduksinya dalam dirinya, siswa belum memahami dengan benar tentang pentingnya

kesehatan alat reproduksi, mereka menganggap ketika alat reproduksi bisa berfungsi untuk buang air kecil, haid lancar berarti alat reproduksi sehat. Rata-rata siswa belum memahami beberapa penyakit yang timbul dari alat reproduksi jika tidak dijaga dengan baik karena perawatan yang salah dan pergaulan yang bebas, kemajuan teknologi yang menjadikan anak-anak dengan sangat mudah mengakses film-film porno yang akhirnya mempengaruhi kejiwaan siswa (Wawancara dengan guru bimbingan konseling Afita Fela pada tanggal 19 Februari 2018).

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bantuan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapinya melalui bimbingan konseling dan agama yang kuat sehingga tidak merugikan dirinya maupun masa depannya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang dihadapinya adalah melalui bimbingan dan konseling tentang kesehatan reproduksi. Dari masalah tersebut keterlibatan semua guru khususnya

guru bimbingan dan konseling seharusnya berperan penuh terhadap upaya preventif kepada seluruh siswa dan juga adanya upaya kuratif terhadap siswa yang sudah terlanjur melakukan seks bebas. Sikap respek guru bimbingan konseling diuji menghadapi siswa yang sudah terlanjur melakukan seks bebas, karena image yang tidak langsung melekat pada siswa tersebut. Tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama, bahaya seks bebas sangat fatal jika dilihat dari segi kesehatan.

Sekolah merupakan lembaga yang dibangun oleh pemerintah untuk proses belajar mengajar peserta didik, salah satunya yaitu memperoleh pendidikan tentang kesehatan reproduksi, pergaulan antar remaja dan perilaku seksual yang sehat, umur yang dianggap cukup untuk hubungan seks, serta kehamilan yang tidak diinginkan. Sungguh banyak yang dapat diinformasikan melalui sekolah kepada siswa, namun harus diakui bahwa waktu dan kurikulum sekolah sangatlah terbatas untuk memberikan semua yang kita anggap diperlukan oleh para siswa termasuk dari aspek kesehatan

reproduksi dan topik-topik yang lain. Para guru bersama pemerintah dan lembaga-lembaga lain yang terkait haruslah pandai-pandai memilih topik masalah yang terpenting mengingat keterbatasan waktu dan ketatnya kurikulum formal yang ada (Soetjiningsih, 2010: 151).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di MA YATPI Godong dilaksanakan sebulan sekali dengan narasumber dari puskesmas, guru bimbingan konseling, bahkan teman sebaya juga menjadi pemateri agar siswa tidak merasa canggung dan sungkan untuk bertanya tentang masalah yang sedang dihadapinya, tentunya dengan adanya pendampingan. Materi yang diberikanpun mengangkat isu-isu yang sedang dialami oleh siswa-siswa. Hal ini dipermudah dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersamaan dengan derasnya arus informasi yang semakin mengglobal, siswa akan menghadapi dua kenyataan yakni optimisme dan pesimisme terhadap masalah mendatang. Optimis karena ilmu

pengetahuan dan teknologi dapat mengundang keberhasilan bimbingan, namun, pada sisi lain mereka pesimis karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik dimana merebaknya narkoba, pergaulan yang bebas dan perkelahian antar pelajar (Wawancara dengan Afita Fela, Guru bimbingan konseling di MA YATPI pada tanggal 13 Agustus 2018).

Sehubungan dengan hal tersebut maka kepala sekolah dan para guru telah melaksanakan beberapa usaha sehingga tidak terjadi kasus penyimpangan reproduksi maupun penyalahgunaan obat terlarang. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka materi kesehatan reproduksi haruslah dikaitkan dengan dakwah atau ajaran Islam. Materi adalah bahan atau segala sesuatu yang akan diujikan, difikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan (KBBI, 1991: 312). Sedangkan dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat, seruan untuk mengajak, memeluk,

mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (KBBI,1991: 182).

Materi tentang kesehatan reproduksi sangatlah berkaitan dengan dakwah karena tidak hanya sekedar memberikan sebuah informasi saja, tetapi juga mengajak unuk mempelajari dan mengamalkan ilmu atau informasi yang didapatkan. Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada terdapat dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam dengan segala aspeknya dan hal ini dijiwai dengan keberadaban Rasul Allah sebagai pembawa rahmat di alam semesta dan untuk mengajak manusia menyembah Allah dan tidak menyembah selain Allah (Muliadi, 1993: 40).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana bentuk dan faktor-faktor seks bebas pada siswa MA YATPI Godong Grobogan ?

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling kesehatan reproduksi remaja dalam upaya penanggulangan seks bebas pada siswa MA YATPI Godong Grobogan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk dan faktor-faktor seks bebas pada siswa MA YATPI Godong Grobogan.
 - b. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan konseling kesehatan reproduksi remaja di MA YATPI Godong Grobogan.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian Ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam komunikasi dan dakwah Islam pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya.
 - b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi siswa MA YATPI yang menjadi subyek penelitian, sehingga bisa mendapat informasi dan pemahaman mengenai materi kesehatan reproduksi. Hasil penelitian secara umum dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam rangka menerapkan program bimbingan konseling, menambah khasanah pengetahuan dan wawasan bagi orangtua dan siswa akan arti pentingnya kesehatan reproduksi terutama dalam hubungannya dengan remaja dan sebagai bahan masukan bagi masyarakat bahwa bimbingan kesehatan reproduksi di kalangan remaja merupakan hal yang layak diketahui dan sesuai tuntutan zaman.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Penanggulangan Seks Bebas Pada Remaja Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah (YATPI) Godong Grobogan*

belum pernah ditemukan meskipun ada beberapa hasil penelitian atau kajian-kajian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian Fitroh Nur Hidayat (2008) yang berjudul ”*Penanggulangan Budaya Seks Bebas Pada Remaja Menurut Jefri Al-Bukhori Dalam Buku "Sekuntum Mawar Untuk Remaja"*. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa menurut konsep Jefri al- Bukhori tentang upaya menanggulangi budaya seks bebas pada remaja. Menurut Jefri al-Bukhari untuk menanggulangi seks bebas yaitu orang tua harus berusaha mengarahkan anak untuk membiasakan anak remaja bergaul dengan orang yang baik, orang tua harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; orang tua berupaya memberi contoh yang baik membangun lingkungan yang kondusif, dengan pengawasan yang bijaksana.

Disini yang membedakan dari penelitian Fitroh Nur Hidayat lebih menekankan pada orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya bergaul dengan

remaja yang baik agar tidak terjerumus dalam seks bebas. Sedangkan yang penulis kaji adalah upaya penanggulangan seks bebas pada remaja di sebuah lembaga pendidikan madrasah aliyah. Kesimpulannya adalah pokok kajian yakni mencegah remaja melakukan seks bebas.

Kedua, penelitian Faisal Khasib (2009) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Pondok Pesantren Miftahussaadah Mijen Semarang (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi)*”. Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh Lembaga Informasi dan konsultasi Islam Miftahussa’adah. Lembaga ini didirikan sebagai respon terhadap perkembangan zaman yang kian hari semakin banyak permasalahan yang ditimbulkan khususnya terhadap remaja, tidak terkecuali santri, di antaranya masalah reproduksi, narkoba, HIV/ AIDS, dan lain-lain. Salah satu solusinya dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada para santri. Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren

Miftahussa'adah Mijen Semarang dapat terlaksana dengan baik, hal ini karena adanya keterkaitan antara komponen-komponen pengajaran yang terlihat pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Adapun komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan.

Perbedaan dari penelitian Faisal Khasib lebih menekankan pada upaya mencegah penyimpangan kesehatan reproduksi dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Sedangkan yang penulis kaji adalah pelaksanaan bimbingan konseling kesehatan reproduksi dalam upaya penanggulangan seks bebas pada remaja, kesimpulannya adalah pokok kajian yakni menjaga kesehatan reproduksi pada remaja agar tidak tertular penyakit HIV/AIDS.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Priyo Ajmono (2012) yang berjudul “*Pelaksanaan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Penanggulangan Seks Bebas pada Remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang

melaksanakan konseling kesehatan reproduksi, konselor kesehatan berasal dari kalangan tokoh masyarakat yang sebelumnya mendapat pelatihan dari BKKBN tentang keilmuan konseling dan kesehatan reproduksi remaja. Pendekatan yang digunakan dalam konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah konseling Islam.

Dalam tinjauan pustaka diatas, hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti susun terletak pada objek, objek penelitiannya adalah remaja yang mengikuti pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Hal ini berbeda dengan objek dari penelitian yang peneliti susun, objek yang digunakan adalah siswa yang berada di MA YATPI Godong.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Heri Nugroho (2016) yang berjudul “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Kalasan Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini

menunjukkan bahwa bentuk-bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan memberikan layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Bentuk bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling tersebut melalui Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R).

Dalam tinjauan pustaka diatas, hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti susun terletak pada model dan tujuan dari pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi. Dalam penelitian diatas metode pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dilakukan dengan cara bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Hal ini berbeda dengan model dan tujuan dari penelitian yang peneliti susun, model yang digunakan ialah konseling yang bertujuan mencegah perilaku seks bebas pada remaja.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ida Arofa (2018) yang berjudul “*Upaya Menumbuhkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Santri*

Ma'had Walisongo". Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa santri Ma'had Walisongo dalam menumbuhkan pemahaman kesehatan reproduksi dapat dilihat berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi yang dapat dijabarkan dalam 3 tingkatan yaitu menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi dari aspek-aspek fisik, sehingga santri dapat memahami organ-organ reproduksi pada perempuan dan laki-laki serta sistem, fungsi dan proses reproduksi, aspek psikologis dan sosial. Sedangkan dari fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam mengarah pada 3 fungsi yaitu *preventif*, *kuratif* dan *developmental*. Dimana fungsi *preventif* untuk membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya permasalahan pada dirinya, fungsi *kuratif* untuk membantu santri memecahkan masalah yang dihadapinya, dan fungsi *development* untuk memelihara keadaan yang lebih baik agar tetap baik.

Dalam tinjauan pustaka diatas, hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitiannya yang dilakukan

terhadap santri Ma'had Walisongo, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian pada sekolahan MA YATPI Godong. Dalam penelitian diatas metode pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dilakukan dengan cara penyuluhan. Hal ini berbeda dengan model dan tujuan dari peneliti susun, model yang digunakan pada penelitian ini ialah konseling yang bertujuan mencegah perilaku seks bebas pada siswa.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini memiliki kriteria karya ilmiah yang bermutu, dan mengarah pada objek kajian serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam skripsi ini digunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 2007: 5). Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif

karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif (Narbuko dan Achmadi, 2005: 44).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam. Semua data yang secara langsung atau tidak langsung relevan dengan kasus tersebut dikumpulkan dan data yang telah diperoleh tersebut disusun sedemikian rupa sehingga mencerminkan coraknya sebagai sebuah kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan sehingga mengharuskan peneliti untuk mengetahui kultur atau budaya subyek penelitian (Danim, 2002: 67).

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan

informasi saat dibutuhkan dalam penelitian (Arikunto, 2002: 172). Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari guru bimbingan konseling MA YATPI dan siswa kelas XII MA YATPI. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap diluar dari data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel, jurnal penelitian dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan, data ini dapat melalui:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991: 63). Dalam penelitian ini, observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung karena peneliti hanya menjadi pengamat, observasi dilakukan terhadap siswa yang sudah mengikuti konseling kesehatan reproduksi untuk mengetahui latar belakang mengapa mereka mau mengikuti konseling kesehatan reproduksi.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1993:135). Arikunto (2006: 155) menyebutkan wawancara sebagai dialog antara pewawancara (*intervieweer*)

dengan terwawancara untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah MA YATPI Godong untuk memperoleh informasi tentang apakah pelaksanaan bimbingan konseling kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan diketahui dan mendapat dukungan, wawancara kepada guru bimbingan konseling untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang pelaksanaan bimbingan kesehatan reproduksi remaja terutama dalam hal bimbingan konseling, dan wawancara kepada siswa yang sudah pernah mengikuti untuk memperoleh informasi tentang pengalaman hidup dan latar belakang mengapa mau mengikuti serta hambatan maupun pendukung apa saja dalam proses pelaksanaan bimbingan kesehatan reproduksi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar,

majalah, buku, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274). Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman akan konsep teori yang terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, begitupula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, benar, dan beretika (Bachri, 2010:54).

Menurut Mills, Huberman, dan Hammersley mengartikan keabsahan data atau keberhasilan data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai sejauh mana suatu situasi subjek penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang

diteliti. Sliger dan Shohamy menjelaskan bahwa kebenaran data tampak apabila terdapat data yang tepat dan konsisten. Gleshne dan Peskhin juga menegaskan bahwa temuan dari berbagai metode atau teknik pengumpulan data akan member sumbangan kepada kebenaran data dan praktik ini bias disebut triangulasi. Tjetjep mengartikan triangulasi sebagai prosedur peninjauan kesahihan atau kesahan data melalui indeks-indeks intern lain yang dapat member bukti yang sesuai. Tujuan proses triangulasi adalah untuk menentukan hasil penelitian menjadi lebih cepat dan meyakinkan karena bersumber dari berbagai informasi (Tohirin, 2016: 75).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengujian kredibilitas sumber dengan cara triangulasi teknik. Tujuan penggunaan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara

mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2015: 372).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2007: 337). yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

Data reduction artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting dan dicari tema, polanya serta membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan penanggulangan seks bebas.

Data display adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data

berkaitan dengan penanggulangan seks bebas remaja MA Yatpi Godong Grobogan.

Conclusion drawing atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran lebih jelas tentang objek. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Penanggulangan Seks Bebas Siswa MA YATPI Godong Grobogan.

F. Sistematika Skripsi

Skripsi ini disusun terdiri dari lima bab, adapun pokok pikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terdiri dari beberapa bagian dengan urutan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian.

Bab II: Membahas tentang kerangka teori yang meliputi pengertian pemahaman kesehatan reproduksi, kesehatan reproduksi remaja, faktor yang mempengaruhi pemahaman kesehatan reproduksi, hak-hak kesehatan reproduksi, masalah seputar alat-alat reproduksi dan upaya menumbuhkan pemahaman kesehatan reproduksi, pemahaman kesehatan reproduksi menurut Islam, pengertian bimbingan dan penyuluhan Islam, dasar dan prinsip bimbingan dan penyuluhan Islam, fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam.

Bab III: Pelaksanaan bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi remaja. Bab ini berisi tentang gambaran umum MA YATPI Godong, gambaran umum bimbingan dan konseling sebagai upaya pencegahan terjadinya seks bebas di MA YATPI Godong, dan problematika yang dihadapi dalam bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi remaja di MA YATPI Godong.

Bab IV: Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas Siswa MA YATPI Godong. Bab ini berisi tentang analisis terhadap upaya menumbuhkan pemahaman kesehatan reproduksi melalui penyuluhan kesehatan reproduksi serta metode bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi remaja untuk penanggulangan perilaku seks bebas siswa MA YATPI Godong.

Bab V: Penutup. Bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling Kesehatan Reproduksi

1. Pengertian Bimbingan Konseling Kesehatan Reproduksi

Pengertian harfiyyah “bimbingan” adalah menunjukkan, member jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan” (Arifin, 1994: 1). Menurut Rochman Natawidjaja (1987:31) bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar.

Menurut Walgito (1989: 4) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan

kepada individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan menurut Moh. Surya (1988: 12) mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri.

Dalam hubungannya dengan konseling, bahwa dalam berbagai literatur diuraikan dalam bermacam-macam pengertian. Sebagian ahli memaknakan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 7). Sedangkan menurut Winkel (2005: 34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan untuk membantu klien secara tatap

muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan.

Menurut Mappiare, (2008: 1) konseling (*counseling*), kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Sekurang-kurangnya melibatkan orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu. Konseling biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian, penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain (Latipun, 2015: 2).

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ahli bahwa bimbingan dan konseling adalah serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada konseli dengan cara tatap muka, baik secara individu atau

beberapa orang dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli, dengan cara terus-menerus dan sistematis.

Konferensi Internasional tentang wanita dilaksanakan di Beijing tahun 1995, di Haque tahun 1999, di New York tahun 2000, menyepakati definisi kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti dkk, 2009: 1).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Kesehatan reproduksi mencakup tiga komponen yaitu : *Pertama*, kemampuan berarti dapat berproduksi. *Kedua*, Keberhasilan berarti dapat menghasilkan anak sehat yang tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, Keamanan berarti semua proses reproduksi termasuk hubungan seks, kehamilan, persalinan, kontrasepsi, dan aborsi

seyogyanya bukan merupakan aktivitas yang berbahaya. Menurut UU Kesehatan no. 23 tahun 1992 menjelaskan arti dari kesehatan adalah sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sedangkan reproduksi berasal dari kata “re” yang artinya kembali dan kata produksi yang artinya membuat atau menghasilkan, jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya (Marmi, 2012: 2).

Beberapa masalah kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan remaja termasuk kesehatan reproduksi kalangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Masalah gizi, yang meliputi anemia atau kurang gizi dan pertumbuhan yang terhambat. Khusus pada kalangan putri, bila pertumbuhan panggul sempit dapat beresiko pada proses melahirkan bayi berat di kemudian hari.

- b. Masalah seks dan seksual, meliputi pengetahuan yang lengkap terhadap mitos dan informasi berbagai hal tentang seks dan seksualitas, penyalahgunaan peran seks dan seksualitas, serta penanganan kehamilan remaja.
- c. Hal yang tidak boleh dilupakan pula, ada munculnya aneka ragam pola atau gaya hidup remaja. Gaya hidup ini, baik yang terkait dengan kesehatan reproduksi maupun dengan pola konsumsi dapat berpengaruh tinggi terhadap masalah kesehatan remaja.

Berdasarkan pertimbangan ini, maka pembinaan kesehatan remaja menjadi sangat penting. Diantaranya melalui pembekalan pengetahuan tentang pertumbuhan fisik, kejiwaan dan kematangan remaja pendidikan kesehatan reproduksi serta kejiwaannya, pergaulan yang sehat di kalangan remaja, pendidikan tentang persiapan pranikah, serta pendidikan mengenai kehamilan dan persalinan serta cara

pencegahannya (Sudarma, 2012: 180). Informasi-informasi tentang seks yang seharusnya telah diketahui remaja, seperti yang telah diuraikan diatas bahwa seharusnya sudah mengetahui tentang beberapa informasi penting mengenai seks, yaitu:

a. Kesehatan Reproduksi dan Organ-organ Reproduksi

Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh serta tidak adanya penyakit dan kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya (Romauli dan Vindari, 2009:1).

b. Perubahan-perubahan yang terjadi pada Remaja Ketika Puber

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal, perkembangan kognitif, perkembangan

emosi, dan perkembangan psikososial (Desmita, 2008:222).

c. Menstruasi

Menstruasi berasal dari bahasa latin mensis yang berarti bulan, disebut menstruasi karena rata-rata terjadi sekali dalam sebulan. Menstruasi adalah siklus peristiwa di dalam tubuh yang dikendalikan oleh hormon-hormon pertumbuhan dari sebuah kelenjar kecil di dasar otak (Wuryani, 2008: 82).

d. Mimpi Basah

Mimpi basah merupakan cara yang alami untuk mengatasi sperma yang berlebihan, dorongan seksual ketika remaja sangatlah kuat. Mimpi basah terjadi karena setiap hari testis memproduksi sel sperma sehingga tempat-tempat penyimpanannya (epididimis, vesikula seminalis, dan kelenjar prostat) (Wuryani, 2008: 101)

e. Mastubarsi

Mastubarsi berarti meraba atau menggosok-gosok alat kelamin miliknya sendiri atau milik orang lain, terutama bagian penis atau klitoris untuk mendapatkan kenikmatan seksual (Wuryani, 2008: 253).

f. Bahaya Seks Bebas

Seks bebas dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berlandaskan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya ikatan yang sah. Seks bebas sangat tidak layak untuk dilakukan karena mempunyai resiko yang sangat berbahaya terutama bagi para remaja. (Khalis, 2011: 15).

g. Bahaya Kehamilan pada Remaja

Kehamilan pada remaja salah satu penyebab adalah seks pranikah yang dilakukan walaupun hanya satu kali saja. Kebanyakan kehamilan yang terjadi itu adalah yang tidak diinginkan, sehingga

mempunyai dampak yang buruk bagi mereka (Romauli dan Vindari, 2009: 4).

h. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit menular seksual adalah jenis-jenis penyakit karena terjadi infeksi tertentu pada kelamin yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan mikro organism yang ditularkan melalui kontak seksual yang tidak sehat atau transfuse darah (Wuryani, 2008: 22).

Bimbingan konseling kesehatan reproduksi adalah proses pemberian bantuan dari kepada seorang individu atau sekelompok orang yang memiliki masalah kesehatan reproduksi. Isi percakapan konseling disesuaikan dengan umur dan permasalahan, perkembangan fisik dan mentalnya, misalnya masalah pacaran, perilaku seksual, penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (PKBI, 2009: 5).

Menurut BKKBN (2009: 3) bimbingan konseling kesehatan reproduksi merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan antara dua pihak. Pihak pertama adalah konselor,

membantu pihak lainnya yaitu klien dalam memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang dihadapinya. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling kesehatan reproduksi adalah komunikasi dua arah antara konselor dan klien tentang masalah kesehatan reproduksi.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi

Fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Fungsi reservatif yaitu membantu individu memelihara keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali.
- d. Fungsi developmental yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan

keadaan yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992: 90).

Tujuan dari bimbingan dan konseling secara umum adalah memberikan pelayanan kepada klien, agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikis yang ada di dalam dirinya, untuk menghadapi dan mencegah kesulitan-kesulitan hidup yang menghalangi atau menghambat perkembangan lebih lanjut (Wahyu, 1996: 210).

Secara umum tujuan bimbingan konseling kesehatan reproduksi ialah memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi secara benar dan proposional. Bimbingan konseling kesehatan reproduksi juga membantuklien meningkatkan pengetahuan seksualitas yang benar serta mengurangi kecemasan yang dialami klien berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksnya. Selain itu, konseling kesehatan reproduksi menghasilkan perubahan kebiasaan dan perilaku

yang bertanggungjawab dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan (PKBI, 2009: 6).

3. Prinsip Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi

Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2009: 7) prinsip bimbingan konseling kesehatan reproduksi meliputi:

- a. Pemahaman bahwa mendapat informasi kesehatan reproduksi adalah kebutuhan dan hak klien.
- b. Informasi kesehatan rerproduksi yang diberikan lengkap, benar, jujur, dan bertanggungjawab.
- c. Mendapampingi pengambilan keputusan berdasarkan konsekuensi atas pilihan yang diambil.
- d. Empati dan tidak menghakimi.

4. Proses Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi

Berikut ini adalah tahapan proeses pelaksanaan bimbingan konseling kesehatan

reproduksi dengan klien individu maupun kelompok (PKBI, 2009: 8):

- a. Pembukaan, perkenalan antara konselor dan klien.
- b. Pendekatan kepada klien untuk mencairkan suasana sehingga klien merasa nyaman dalam mengemukakan masalah.
- c. Penggalan masalah, meliputi latar belakang, situasi konflik, nilai-nilai yang dianut, pandangan terhadap konflik, dan usaha pemecahan masalah.
- d. Mendiskusikan alternatif solusi, yang diusahakan muncul dari klien dengan bantuan konselor, memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi sesuai dengan kebutuhan klien.
- e. Mengajak klien memilih alternatif solusi yang terbaik.
- f. Penutup, merangkum hasil diskusi dengan klien, mengajak klien menentukan rencana selanjutnya dan memberikan dukungan bahwa klien mampu mengatasi masalahnya.

5. Materi Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi

Moh. Rasyid (2007: 86) mengemukakan materi pendidikan kesehatan reproduksi yang penting untuk diberikan kepada peserta didik meliputi:

- a. Organ reproduksi
- b. Identifikasi baligh
- c. Kesehatan seksual dalam Islam
- d. Penyimpangan seksual
- e. Kehamilan
- f. Persalinan
- g. Nifas
- h. Bersuci
- i. Ketimpangan dalam reproduksi
- j. Pernikahan

Sedangkan Ninik Widyantoro (Sarlito W, 1981: 16) mengemukakan bahwa materi pendidikan reproduksi meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksinya.
 - b. Proses reproduksi manusia, mulai bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
 - c. Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dan wanita serta tanggungjawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan.
6. Kesehatan Reproduksi dalam Islam

Kesehatan berasal dari bahasa Arab *shihhah*. bentuk mashdar dari kata kerja *shahha*, *yashihhu*, *shihha*. Artinya hilangnya penyakit atau tidak adanya penyakit pada tubuh atau terlepas dari segala cacat. Al-Jurjani dalam *At-Ta'rifat* mendefinisikan sehat sebagai keadaan atau kondisi psikologis / mental yang dengannya dihasilkan tindakan-tindakan yang proporsional

secara sehat / *salim*. Pengertian ini sejalan dengan (QS. Asy-Syu'ara': 88-89):

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾



Artinya: “*Pada hari dimana tidak lagi berarti harta benda dan anak-anak, kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih dan utuh*”(Depag, 2005).

Semua pengertian sehat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sehat adalah suatu keadaan yang tidak terbatas pada hal-hal yang mengenai jasmani (fisik) yang tidak berpenyakit, tetapi juga mengenai mental, jiwa, dan akal yang baik, bersih, dan utuh, serta berbagai hal lain di luarnya yang dapat mengganggu kesehatan orang. Agama Islam, sesuai dengan namanya, memberikan perhatian yang sangat serius terhadap masalah kesehatan dalam artinya yang luas, sebagaimana diungkapkan di muka. Bahkan dapat dikatakan bahwa seluruh ajaran Islam diarahkan dalam

rangka mewujudkan kehidupan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, secara personal maupun sosial, yang sehat secara jasmani dan rohani. Sebab, kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi tercapainya suatu kehidupan yang sejahtera di dunia dan kebahagiaan akhirat (Depag, 2005: 36).

Allah SWT ciptakan pada manusia, hasrat seksual sangatlah kuat dan dapat menguasai manusia yang lemah. Hasrat seksual, sebagaimana nafsu dan minum, dapat dipenuhi dengan cara yang halal maupun haram. Adalah haram untuk memuaskan hasrat seksual diluar ikatan perkawinan, sesama jenis, dengan hewan ataupun dengan orang mati. Firman Allah SWT surat Al-A'raf: 81:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ
 قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah*

kaum yang melampaui batas.” (Depag, 1971: 146).

7. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Secara garis besar, ruang lingkup kesehatan reproduksi (BKKBN, 2001: 6) meliputi:

- a. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir
- b. Kesehatan reproduksi remaja
- c. Pencegahan dan penanggulangan pada penyimpangan seksual dan napza yang dapat berakibat pada HIV/AIDS
- d. Kesehatan reproduksi pada usia lanjut

Salah satu ruang lingkup kesehatan reproduksi dalam siklus kehidupan adalah kesehatan reproduksi remaja. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami kesehatan reproduksi, sehingga remaja memiliki sikap dan perilaku sehat serta bertanggungjawab kaitannya dengan masalah kesehatan reproduksi (Widyastuti dkk, 2009: 5).

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Pengertian remaja menurut Mahmudah (2014: 1) masa perkembangan sikap tergantung terhadap orangtua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono (2010: 2) mengungkapkan bahwa remaja adalah sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Dalam fisik anak tumbuh menjadi dewasa. Disamping itu terjadi permasalahan seksualitas genital yakni ciri primer dalam matangnya organ seksualitas yang ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pertama pada anak laki-laki. Sedangkan ciri sekunder meliputi perubahan pada bentuk tubuh kedua jenis kelamin, yang

lebih jelas membedakan kedua jenis kelamin (Mu'awanah, 2012: 10).

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono (1995: 36) dibagi tiga yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini

timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, kiranya tidaklah tergesa-gesa jika disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentang usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12-13 tahun sampai 17-18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17-18 tahun sampai 21-22 tahun. Sedangkan periode sebelum masa remaja ini disebut sebagai ambang pintu masa remaja atau sering disebut sebagai periode pubertas (Mappiare, 1982: 23).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga dalam arti fisik dengan tercapainya kedewasaan tubuh seorang remaja dilingkungan kebudayaan manapun akan mengalami perubahan fisik yang menuntut pula perubahan psikis khususnya dalam penyesuaian diri remaja. Secara lengkap Muss (Sarwono, 1988:

62) membuat urutan perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

a. Pada wanita

- 1) Pertumbuhan tulang
- 2) Pertumbuhan payudara
- 3) Haid
- 4) Bulu kemaluan menjadi keriting
- 5) Tumbuh bulu-bulu ketiak

b. Pada pria

- 1) Pertumbuhan tulang
- 2) Testis membesar
- 3) Awal perubahan suara
- 4) Ejakulasi (keluar air mani)
- 5) Bulu kemaluan menjadi keriting
- 6) Tumbuh bulu ketiak
- 7) Tumbuh bulu-bulu halus pada wajah

Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial. Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan progresif yang bersifat internal (alat pencernaan, kelamin,

dan jaringan tubuh) dan eksternal (bertambah tinggi, bertambahnya ukuran alat kelamin, suara berat, tumbuh bulu-bulu dan sebagainya) (Ali, 2006: 20).

Perkembangan kognitif pada remaja biasanya dapat berfikir secara abstrak dan hipotesis, memikirkan sebab dan akibat yang mungkin saja akan terjadi dan menyelesaikan masalah-masalah. Perkembangan psikososial biasanya mencari identitas jati dirinya, mempunyai hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya (Desmita, 2008: 222).

2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa remaja dibagi dalam tiga tahap (Widyastuti dkk, 2009: 11), yaitu:

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - 1) Merasa dekat dengan teman sebaya
 - 2) Merasa ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal

b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)

- 1) Mencari identitas diri
- 2) Ketertarikan pada lawan jenis
- 3) Timbul perasaan cinta yang mendalam
- 4) Kemampuan berpikir khayal semakin berkembang
- 5) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual

c. Masa remaja akhir

- 1) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri
- 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- 3) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya
- 4) Dapat mewujudkan perasaan cinta

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (1966) dalam Panuju dan Umami (1999: 26) dalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik dengan sejenis maupun dengan beda jenis kelamin.

- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing.
- c. Menerima realitas jasmaniah serta menggunakannya seefektif mungkin dengan perasaan puas.
- d. Menuju kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan.
- g. Mempersiapkan diri untuk hidup berumah tangga.
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.
- i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan.
- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidup.

Dari tugas perkembangan tersebut, menunjukkan hubungan yang sangat erat antara

lingkungan kehidupan sosial dan tugas-tugas yang harus diselesaikan remaja dalam hidupnya.

4. Karakteristik Remaja

Berikut beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidak stabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menentang orangtua.
- e. Pertentangan dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orangtua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimentasi.
- h. Senang bereksplorasi.

- i. Mempunyai banyak fantasi, khayal, dan bualan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi itu dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja (Gumarsa, 2004: 67).

C. Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Perilaku Seks Bebas

Menurut istilah dalam bahasa Indonesia, seks diartikan dengan jenis kelamin berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (KBBI, 1989: 797). Dalam bahasa Inggris seks berarti perkelaminan atau jenis

kelamin (John M. Echols & Hassan Shadily, 1989: 517). Dapat disimpulkan bahwa seks dalam arti sempit dapat diartikan dengan kelamin, sedangkan dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain: perbedaan tingkah laku perbedaan peran dan pekerjaan, serta hubungan kelamin (Safrudin, 2015: 13).

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marial* intercourse atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Amiruddin dkk, 1998: 48). Seks bebas merupakan hubungan seksual yang dilakukan diluar sistem regulasi seks yang ada dalam masyarakat, yakni dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau pranikah (Kartono, 2009 : 231). Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku. Tidak hanya berbuat dibidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan,

pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, antara lain: urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat, dan modernisasi (Kartono, 2007 : 230).

Perilaku seks bebas meliputi segala cara untuk mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma jika dilakukan oleh remaja yang menyalahgunakan tujuan hubungan seksual yang sebenarnya karena dilakukan sebelum menikah (Desmita, 2012: 47).

Seksualitas adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Menurut Sarwono (1983: 52), pengertian seks terbagi menjadi dua:

- a. Seks dalam arti sempit

Dalam arti sempit seks berarti kelamin, yaitu: alat kelamin itu sendiri; anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan antara lakilaki dan wanita, misalnya: perbedaan suara, pertumbuhan kumis, pertumbuhan payudara, kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin (senggama, percumbuan, proses perubahan, kehamilan, kelahiran).

b. Seks dalam arti luas

Dalam pengertian ini, seks adalah sesuatu yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain: perbedaan tingkah laku, lembut, kasar, genit, dan lain-lain. Perbedaan atribut: pakaian, nama, dan lain-lain. Perbedaan peran dan pekerjaan: hubungan antara pria dan wanita: tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan atau pernikahan, dan lain-lain. Menurut Larose (1987: 11) seks bukanlah urusan kelenjar saja adakalanya seks diartikan

sebagai pantulan rasa cinta. Oleh karena itu, hubungan seks sering terjadi antara dua orang yang saling mencintai. Lambat laun akan disadari bahwa seksualitas dalam arti luas adalah sesuatu yang luas dan amatlah kompleks. Seks merupakan perpaduan antara perasaan yang membara.

Kehamilan yang tak diinginkan dan penyakit kelamin banyak terdapat pada remaja, karena tidak adanya pemakaian kontrasepsi pada mereka, padahal mereka secara seksual sudah aktif (Sarlito W. Sarwono, 2010 : 237). Maka dari itu harus diberikannya pendidikan seks agar para remaja tidak melakukan seks bebas dengan seseorang yang bukan muhrimnya, yang dimaksud pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup (Moh. Rasyid, 2007 : 83). Proses yang dimaksud adalah tentang proses berketurunan (reproduksi), perkembangan

seksual manusia, tingkah-laku seksual, perkawinan, hubunganseks dan aspek-aspek kesehatan serta psiko-sosial (kejiwaan dan kemasyarakatan) dari seksualitas (Sarlito dan Ami Siamsidear, 1986: 4).

Selanjutnya menurut Sarwono, perilaku seks bebas terjadi karena dorongan hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun lawan jenis mulai dari berciuman (kissing), berciuman yang belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi tidak sampai bersenggama (necking), dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin tetapi belum bersenggama (petting), serta yang sudah bersenggama (intercourse), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan (Sarwono, 2012: 96).

Menurut Sarwono (2003: 14), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama.

Menurut Mu'tadin (2002: 65), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum, sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan dalam situs resminya bahwa seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual, dimensi sosial di mana seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual, dimensi

psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, dan dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat (Andika & Wida, 2016: 11).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas ialah suatu aktifitas yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) mulai dari aktivitas seks yang paling ringan sampai tahapan senggama. Karena dilakukan diluar pernikahan dan menjadi suatu perbuatan zina, sehingga selain mendapat dosa, juga menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara (Wahyuningsih, 2008: 26).

2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas

Menurut ketua Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyatakan bahwa pada tahun 2011 15% remaja Indonesia yang berusia 10-24 tahun telah melakukan hubungan seksual diluar nikah (Jusuf, 2006: 14).

Menurut Surbakti (2009: 133) ada beberapa faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh negatif media massa.
- b. Lemahnya keimanan.
- c. Tidak adanya pendidikan seks yang benar, tepat dan dilandasi nilai-nilai agama.
- d. Lemahnya pengawasan orangtua.
- e. Salah dalam memilih teman.

3. Fungsi Seksual

Menurut Sarwono (1987: 75), seks mempunyai fungsi, sebagai berikut:

- a. Seks untuk tujuan reproduksi

Untuk hal ini tidak dibutuhkan persyaratan yang sulit dan hubungan seks ini adalah yang paling mudah, walaupun ada beberapa pasangan suami istri yang tidak berhasil mendapatkan keturunan. Mula-mula orang berpendapat terutama kaum agama, bahwa fungsi hubungan seks itu semata untuk memperoleh keturunan. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa seks itu adalah

sesuatu yang suci dan hal yang tabu serta patut dibicarakan terbuka.

b. Seks untuk pernyataan cinta

Seks untuk pernyataan cinta juga tidak sulit, meskipun lebih kompleks dari fungsi pertama, karena kejadian ini didukung oleh ikatan cinta.

c. Seks untuk kenikmatan dan kesenangan

Bentuk fungsi ini adalah merupakan yang paling sulit dibandingkan dengan kedua fungsi sebelumnya. Disini dituntut kemampuan untuk menghayati hubungan yang cukup lama dan mampu mengalami orgasme tanpa merugikan salah satu pihak. Hubungan seks yang merugikan salah satu pihak, misalnya terjadi diluar pernikahan dan tidak termasuk ke dalam hubungan seks yang benar dan normal.

4. Bentuk-bentuk Penyimpangan Seksual

Sarlito Wirawan membagi tindakan abnormal (perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual) kepada dua jenis, yaitu

a. Perilaku Penyimpangan Seksual karena Kelainan Pada Objek

Pada penyimpangan ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan lain dari biasanya. Pada manusia normal objek tingkah laku seksual ialah pasangan dari lawan jenisnya, tetapi pada penderita perilaku penyimpangan seksual objeknya bisa berupa orang dari jenis kelamin berbeda, melakukan hubungan seksual dengan hewan (*betiality*), dengan mayat (*Necrophilia*), sodomi, oral sexual, homoseksual, lesbianis, dan pedophilia.

b. Perilaku Penyimpangan Etika Seksual karena Kelainan pada Caranya

Pada penyimpangan jenis ini dorongan seksual yang dijadikan sasaran pemuasan seksual tetap lawan jenis, tetapi caranya bertentangan dengan norma-norma susila dan etika. Yang termasuk perilaku penyimpangan etika seksual jenis ini ialah perzinahan, perkosaan, hubungan seks dengan saudaranya

(mahramnya) sendiri, melacur, dan sejenisnya (Sarwono, 1982: 127).

Ada beberapa jenis perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual. Jenis-jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Bentuk penyimpangan seksual:

- a) *Transvestisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memakai baju lawan jenisnya.
- b) *Trans-Sexualisme* ialah kecenderungan pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan ganti alat kelamin.
- c) *Sexual Oralisme* (Oral sexual) ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memadukan mulut dengan alat kelamin.
- d) *Sodomi* (*non vaginal coitus*) ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan melalui dubur.

- e) *Necrophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengadakan hubungan kelamin dengan wanita yang sudah meninggal (mayat).
- f) *Pornography* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara, melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, film adegan-adegan seksual erotik, dan sejenisnya.
- g) *Obscenity* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, dan sejenisnya.
- h) *Fetishisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan simbol dari lawanjenis terutama pakaian.
- i) *Soliromantis* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara

- mengotori lambang seksual dari orang yang disenangi.
- j) *My Sophilya* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor.
 - k) *Sadisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti law-anjenisnya bahkan tidak jarang sampai meninggal dunia,
 - l) *Masochisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti diri sendiri.
 - m) *Exhibitionisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menunjukkan organ seksual pada orang lain.
 - n) *Scoptophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang melakukan hubungan seksual.
 - o) *Voyeurisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara

mengintip orang mandi, sedang ganti pakaian, melihat wanita telanjang, gambar telanjang atau setengah telanjang.

- p) *Troilisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara saling mempertontonkan alat kelamin kepada orang lain atau dengan partnernya.
- q) Homoseksual ialah pemuasan nafsu seksual dengan jalan hubungan badan dengan sesama jenisnya sendiri, yaitu laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan sesama wanita (lesbian).
- r) *Pedophilia* ialah pemuasan nafsu seksual dengan anak-anak sebagai objek.
- s) *Betiality* ialah pemuasan nafsu seksual dilakukan pada binatang.
- t) *Zoophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengelus-elus binatang.
- u) *Pornography* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara,

melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, film adegan-adegan seksual erotik, dan sejenisnya.

- v) *Obscenity* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, dan sejenisnya.
- w) *Fetishisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan simbol dari lawanjenis terutama pakaian.
- x) *Soliromantis* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengotori lambang seksual dari orang yang disenangi.
- y) *My Sophilya* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor.
- z) *Onani/Masturbasi* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan

menggunakan tangan, yaitu menggesek-gesek bagian alat kelamin hingga mencapai orgasme atau menggunakan alat bantu lainnya. Berdasarkan penelitian Kensey 90% pria dan 70% wanita di Amerika melakukan onani/masturbasi dengan menggunakan tangan dan menggunakan alat buatan yang dirancang khusus untuk pelaku tersebut (Yatimin, 2003: 54).

2) Bentuk penyimpangan etika seksual:

- a) *Frottage* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara meraba-raba orang yang disenangi (bukan suami istri), meraba bagian yang sensitif pada lawan jenisnya sampai melakukan hubungan seksual.
- b) *Incest* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin dengan kerabatnya sendiri.

- c) *Wife-wapping* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara berganti-ganti pasangan, saling menukarkan pasangannya dengan pasangan-pasangan orang lain.
- d) Melacur ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan perempuan pelacur. Cara yang dilakukan ialah melalui tawar-menawar harga pada wanita yang dianggap cocok, bila sesuai dengan seleranya ia melakukan transaksi dan melakukan hubungan seksual di sebuah tempat yang disepakati.
- e) Zina ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin pada wanita lain selain istrinya yang sah dengan cara suka sama suka.
- f) Selingkuh ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan orang yang dicintai tetapi belum melangsungkan akad nikah (Sadarjoen. 2005: 12).

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI MA YATPI GODONG KABUPATEN GROBOGAN

A. Gambaran Umum MA YATPI Godong

1. Sejarah Singkat MA YATPI Godong

Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah (YATPI) Godong mulai berdiri sejak tahun 1932. Pada awalnya, terdapat perkumpulan atau Jam'iyatul hasanah Godong-Bugel, dengan diprakarsai oleh Al-Maghfurlah Simbah Kyai Muhammad Isa mereka sepakat untuk mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama "Tarbiyatus Syar'iyah" dan bertempat di serambi masjid Baitus Salam Godong. Namun, tidak lama kemudian yaitu pada tahun 1933, Al-Maghfurlah Simbah Kyai Muhammad Isa wafat. Ketika zaman pendudukan Jepang madrasah di tutup sementara karena kekisruhan akibat situasi Perang Dunia II. Setelah kekisruhan reda, pada

tahun 1943 madrasah dibuka kembali, dengan diteruskan oleh putranya yaitu Simbah KH. Muhammad Sofwan Isa hingga berhasil menunjukkan perkembangan sampai ke luar daerah kabupaten Grobogan. Hingga tahun 1971, Tarbiyatus Syar'iyah telah mendirikan beberapa sekolahan antara lain; Madrasah Diniyah, TK, SD Islam, Mualimin, Mualimat, serta PGA yang didirikan pada tahun 1973 dan diberi nama Taman Pendidikan Islam (TPI).

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan Tarbiyatus Syar'iyah yang begitu pesat, muncullah kesadaran untuk memiliki kekuatan hukum yaitu memiliki akte notaris yayasan, akhirnya pada tahun 1973 menjadi sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah dan disingkat (YATPI) dengan akte notaris No. 2 Tanggal 4 April 1973. Kemudian pada tahun 1974 berdirilah SMP YATPI Godong dan tahun 1977 PGA 4 tahun berubah menjadi MTs YATPI dan PGA 6 Tahun berubah menjadi MA YATPI.

Kemudian pada tahun 1980 beliau bersama-sama pengurus mendirikan SMA YATPI masuk siang karena kekurangan ruang kelas, dengan guru sebagian dari SMA 1 & SMA II Purwodadi. Pada bulan juli 1994 YATPI mulai membangun 4 ruang dengan ukuran 8x 7,5 dan 2 WC dan tempat kencing serta 1 kamar mandi di tanah lokasi kampus II Kemantren – Godong dan mulai saat itulah YATPI mempunyai 2 lokasi yaitu;

- a. Lokasi Kampus I YATPI Alamat : Jln Jend. Sudirman No. 102 Kauman Godong ditempati:
 1. PAUD-TK YATPI
 2. SD Islam YATPI
 3. SMP YATPI
 4. MTs YATPI
 5. Madrasah Aliyah (MA) YATPI Jurusan IPA & IPS
 6. MADIN dan Pondok Pesantren.
- b. Lokasi kampus II YATPI Alamat : Jln. Brigj. Katamso Km. 01 Kemantren-Godong ditempati:

1. SMA dengan 2 jurusan IPA & IPS
2. SMK dengan 4 Jurusan (Otomotif, Listrik, Tt. Busana & Akuntansi)

MA YATPI adalah lembaga pendidikan tingkat atas yang berada di bawah naungan Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah di Kecamatan Godong. Yayasan ini sudah dirintis oleh KH Muhammad Sofwan Isa sejak tahun 1952, dibantu oleh KH Ali Syamyadi, KH Zaenuri dan Mohammad Fakhurrozi. Hingga sekarang penyelenggaraan pendidikan di YATPI telah berkembang cukup pesat sehingga mampu menyelenggarakan pendidikan dari TK, SD Islam, MTs, MA, SMP, SMA, SMK, Madin dan Pondok Pesantren.

Identitas madrasah :

- 1) Nama Madrasah : MA YATPI
- 2) NSM : 131233150011
- 3) NPSN : 20313853
- 4) Status Madrasah: Swasta

- 5) Terakreditasi : B
- 6) Alamat : Jl. Jendral Sudirman
no. 102 Godong.
- 7) Kecamatan : Godong.
- 8) Kabupaten : Godong.
- 9) Provinsi : Jawa Tengah 58162.

7. isi dan Misi MA YATPI Godong

a. Visi :

Terciptanya sumber daya manusia yang bermoral, cerdas, terampil, mandiri dan bertanggungjawab.

b. Misi :

1. Pembentukan yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
3. Mewujudkan pembentukan agen perubahan yang berkarakter Islami yang mampu mengaktualisasi diri dalam masyarakat.

4. Menciptakan generasi yang cakap dengan kemampuan hidup mandiri.
5. Meningkatkan budaya cinta ilmu dan kerja professional.

8. Tujuan MA YATPI

a. Tujuan Umum

Terbentuknya generasi bangsa yang bermoral dengan dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT, cinta ilmu, bertanggungjawab, berkepribadian, mandiri, disiplin, beretos kerja tinggi, serta berorientasi masa depan.

b. Tujuan Khusus

Adanya generasi yang berakhlakul karimah atas dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT, adanya generasi yang bertanggungjawab dan punya kepekaan sosial yang tinggi, adanya generasi yang cerdas dan peka teknologi, adanya generasi yang punya ketrampilan hidup memadai, dan adanya generasi yang disiplin dan optimis sebagai

bekal perubahan (Dokumen Profil MA YATPI, dikutip 10 Oktober 2018).

9. Data Guru MA YATPI Godong

Tabel 2.1 Data Guru MA YATPI Godong

No	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1.	Mahbub Al Junaidi, S.Pd.I	Pendidikan Kewarganegaraan
2.	H. Sugiyono, S.Pd	Aqidah Akhlak
3.	Al Muslimin, S.Pd	Ekonomi
		Penjaskes
4.	Busyiri, A.Md	Geografi
5.	Zuhriyah, Ir	Fisika
6.	Sri Haryanti, S.Pd	Biologi
7.	Mashudi, S.Pd.I	Al-Qur'an Hadits
		Sejarah Kebudayaan Islam
8.	Kunti Sholechah, S.I	Bahasa Indonesia
9.	Ainun Rohmah, S.Pc	Bahasa Jawa
10.	Arif Khoirudin, S.Pd	Fiqih

11.	St. Nurkhamidah, S.Pd	Matematika
12.	Slamet, S.Pd.I	Bahasa Arab
13.	Titik Sulistiyowati, S.Pd	Kimia
14.	Afita Fela, S.H	Bahasa Inggris
15.	Fatimah, S.E	Sosiologi
		Sejarah

(Dokumen Profil MA YATPI, dikutip 10 Oktober 2018)

10. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MA YATPI Godong diantaranya :

- a. Pramuka
- b. Rebana
- c. Futsal
- d. Volley
- e. BTQ
- f. Kaligrafi
- g. Jahit
- h. Seni Tari

- i. Paskibra (Dokumen Profil, dikutip 10 Oktober 2018).

11. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MA YATPI Godong diantaranya :

- a. Masjid
- b. Bangunan milik sendiri
- c. UKS
- d. Laboratorium IPA
- e. Laboratorium TIK
- f. Perpustakaan
- g. Ruang ketrampilan
- h. Koperasi
- i. Lapangan Olahraga
- j. Kantin
- k. Lingkungan
- l. Ruang Kelas
- m. Ruang Kepala Sekolah
- n. Ruang Guru
- o. Ruang Bimbingan dan Konseling.

(Dokumen Profil MA YATPI, dikutip 10 Oktober 2018)

B. Bentuk dan Faktor-faktor Perilaku Seks Bebas Pada Siswa MA YATPI

1. Bentuk perilaku seks bebas pada siswa di MA YATPI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa bahwa bentuk-bentuk perilaku seks bebas di MA YATPI meliputi beberapa bentuk antara lain:

a. Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan merupakan salah satu bentuk seks bebas yang dilakukan oleh siswa MA YATPI. Dalam upaya mengetahui fakta mengenai perilaku seks bebas yang berbentuk berpegangan tangan di MA YATPI, peneliti melakukan serangkaian wawancara kepada guru maupun siswa. Salah satu wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan guru bimbingan konseling. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela bahwa beliau pernah tidak sengaja melihat siswa berpegangan tangan pada jam istirahat

di kantin. Berikut wawancara dengan bu Fela pada tanggal 4 Februari 2019:

“saya pernah waktu mau beli makan di kantin, saya nggak sengaja lihat ada yang pegangan tangan langsung saya tegur pada saat itu juga di kantin mas. Saya bilang ke mereka kalo yang mereka lakukan itu saru, nggak pantes. Apalagi itu disekolahan, banyak banget yang lihat. Langsung dilepas sih mas tangan pacarnya pas lihat ada saya. berarti mereka masih punya rasa malu juga sebenarnya”.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling, didapatkan fakta bahwa terdapat siswa yang melakukan perilaku seks bebas berupa berpegangan tangan di lingkungan sekolah. Saat guru bimbingan konseling melihat hal tersebut, guru bimbingan konseling langsung melakukan upaya untuk memberikan teguran agar siswa yang melakukan hal tersebut mengetahui jika yang dilakukannya adalah salah.

Teguran yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa yang

melakukan perilaku menyimpang tersebut dibenarkan oleh siswa yang bersangkutan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan siswa Z yang tertangkap sedang pegangan tangan dengan siswi:

“hehehe iya mas, saya pernah ketahuan sama bu Fela lagi megang tangan pacar saya pas di kantin, saya kaget banget pas itu tiba-tiba ada bu Fela mas hehehe...terus pas saya tahu kalau bu Fela ngelihatn ya saya langsung lepas tangan pacar saya. saya malu dilihatn bu Fela.. waktu bu Fela lihat saya bu Fela langsung ngomong kalo saru, nggakboleh katanya. Apalagi itu pas di lingkungan sekolah mas hehehe”.

Berdasarkan wawancara tersebut, siswa membenarkan bahwa ia tertangkap mata oleh guru bimbingan konseling sedang berpegangan tangan dengan pacarnya di kantin sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa siswa Z tersebut mengetahui bahwa tindakannya salah dari kalimat “saya langsung lepas tangan pacar saya”. Bimbingan dan konseling yang tepat

terhadap siswa tersebut harus dilakukan agar siswa Z tersebut menyadari sepenuhnya mengenai perbuatannya.

b. Berciuman

Perilaku seks bebas lain yang didapatkan dari hasil penelitian adalah berciuman. Perilaku tersebut diketahui melalui curhatan dari siswa kepada guru bimbingan konseling. Berciuman merupakan perilaku yang dianggap sangat tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang belum memiliki ikatan resmi apalagi merupakan seorang siswa MA. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela di MA YATPI, di peroleh hasil bahwa beberapa diantara mereka pernah melakukan aktifitas *kissing* (berciuman). Berciuman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berciuman kering (bibir dengan dahi atau pipi) dan berciuman basah/ *deep kissing/ French kiss* (bibir dengan bibir atau bermain lidah). Berikut adalah wawancara peneliti

dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 4 Februari 2019:

“saya pernah dicurhati sama siswi A, dia pulang sekolah diajak sama cowoknya ke warnet buat ngerjain tugas. Tapi diwarnet tiba-tiba si cowoknya mencium pipinya ketika dia lagi mainan hp, si A ini hanya mau terbuka sama saya aja mas sama guru yang lain dia nggak mau terbuka. Habis dia selesai cerita, saya kasih pengertian ke dia kalau yang dia lakukan itu salah, saya juga bilang kalau yang dia lakuin itu melanggar norma. Saya nyuruh dia kalau ada yang melakukan hal itu lagi ke dia, dia harus marah. Ya dia bilang iya buk sambil mesam-mesem.”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru bimbingan konseling MA YATPI mengetahui adanya perilaku seks bebas berupa berciuman karena terdapat seorang siswi A yang bercerita langsung kepadanya. Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling MA YATPI sudah tepat yaitu dengan memberikan pengertian bahwa yang dilakukan

oleh siswa A salah dan melanggar norma. Guru bimbingan konseling MA YATPI juga sudah memberi tahu kepada siswa A bahwa jika ada seseorang yang melakukan hal tersebut lagi kepadanya, ia harus langsung memarahinya.

Fakta terdapat perilaku seks bebas dengan berciuman di lingkungan siswa MA YATPI juga di ungkapkan oleh siswa O. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“saya pernah main ke rumah pacar saya, waktu mau pulang pacar saya cium pipi saya, untung waktu cium nggak ada yang lihat”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan adanya bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan konseling MA YATPI. Hal ini dikarenakan kalimat siswa yang mengatakan “untung waktu cium nggak ada yang lihat” memperlihatkan bahwa siswa O merasa perbuatannya tidak salah, namun ia masih

memiliki rasa malu dan takut jika ada yang melihat perbuatannya. Dalam kasus tersebut, peran guru bimbingan konseling sangat diperlukan.

c. Berpelukan

Berpelukan merupakan pengungkapan perasaan ketika merasa bahagia ataupun saat merasa sedih. Berpelukan dengan pacar dianggap sebagai sesuatu yang menenangkan perasaan apalagi ketika merasa sedih dan membutuhkan seseorang sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati. Hasil wawancara dengan siswa NP, diperoleh hasil bahwa NP pernah berpelukan dengan pacarnya. Menurutnya, berpelukan bukanlah sesuatu yang melanggar norma karena tidak selalu dilakukan dan hanya dilakukan ketika momen tertentu saja. Berikut adalah wawancara peneliti dengan siswa NP pada tanggal 4 Februari 2019:

“iya mas. Saya pernah pelukan sama pacar saya pas lagi di rumah, waktu kita keluar malam mingguan dia tak bonceng juga pegangan pinggang saya nek ngebut dia meluk saya dari belakang. Pernah juga pas saya sedih mas karena berantem sama temen. Gara-gara lihat saya nangis, pacar saya langsung peluk saya sambil ngelus kepala saya. ya...saya seneng aja diperlakuin kayak gitu. Hati saya jadi lebih tenang.”

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku seks bebas yang berbentuk berpelukan dianggap hal yang wajar bagi siswa NP. Siswa NP merasa senang ketika dipeluk karena merasa bahwa pacarnya menyayanginya. Perilaku ini tentu saja salah karena dianggap melanggar norma sosial maupun agama karena dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Bimbingan yang tepat diperlukan oleh siswa NP agar ia menyadari bahwa perilaku yang ia lakukan salah.

Perilaku serupa juga dilakukan oleh siswa S. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa S didapatkan fakta bahwa siswa S melakukan perilaku seks bebas berbentuk berpelukan dengan pacarnya. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan siswa S:

“waktu saya ulang tahun yang ke 17 (tujuh belas) tahun pacar dan teman-teman saya ngasih surprise, kemudian pacar saya ngasih kado sehabis ngasih kado saya kaget tiba-tiba dia meluk saya di depan teman-teman mas. Tapi saya juga seneng banget pas dipeluk sama dia”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa S merasa bahagia ketika dipeluk oleh pacarnya di acara ulangtahunnya. Perilaku tersebut bahkan dilakukan di depan umum dan mereka tidak merasa bahwa hal tersebut salah. Dengan ditemukannya fakta seperti ini, diharapkan guru bimbingan konseling serta keluarga siswa S tersebut memberikan pengertian terhadap siswa tersebut bahwa yang dilakukan adalah

salah serta melanggar norma sosial maupun agama.

2. Faktor-faktor penyebab perilaku seks bebas di MA YATPI

Terjadinya seks bebas dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Peneliti melakukan penelitian mendalam tentang faktor-faktor penyebab perilaku seks bebas di MA YATPI. Faktor penyebab perilaku seks bebas di MA YATPI meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang disebabkan dari pengaruh lingkungan dalam atau terdekat siswa MA YATPI, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan dari lingkungan luar siswa MA YATPI. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Internal

1) Kualitas Diri Siswa

Pengendalian diri adalah komponen yang menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukan perilaku seksual berisiko tersebut. Pengendalian diri berhubungan

dengan kualitas diri seseorang. Ketika kualitas diri orang tersebut baik, sudah dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut juga memiliki kualitas diri yang baik. sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki kualitas diri yang baik, dapat dipastikan seseorang tersebut tidak memiliki kualitas diri yang baik. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya seks bebas di MA YATPI. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela 4 Februari 2019:

“anak-anak sekarang kalau nggak punya pacar itu sering di ejek, jadi banyak siswa yang sembunyi-sembunyi kalau mau pacaran, ntah itu pacarnya satu sekolah atau lain sekolah. Jadi mereka itu hanya ikut-ikutan gaya hidup anak jaman sekarang. Saya sering iseng-iseng nanya ke anak-anak apa mereka udah punya pacar. Ya...ada yang jawab nggak punya, ada yang malu-malu, ada juga yang malah terbuka banget cerita soal pacarnya.”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa berpacaran yang dilakukan oleh siswa MA YATPI dilakukan hanya karena ikut-ikutan saja dengan teman-temannya. Berpacaran di MA YATPI sudah menjadi gaya hidup yang jika tidak dilakukan berarti siswa tersebut dianggap kuno atau yang ungkapan yang sering digunakan oleh anak jaman sekarang yaitu tidak gaul. Dalam menyikapi persoalan semacam ini, penguatan iman dan pengetahuan agama sangat perlu dilakukan oleh keluarga serta pengertian mengenai buruknya dampak seks bebas yang dapat diterima oleh siswi khususnya dari pihak guru bimbingan konseling.

Kepala sekolah MA YATPI pun membenarkan mengenai hal tersebut dan memberikan tanggapannya ketika diwawancarai oleh peneliti. Berikut

adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah pak Mahbub:

“siswa sekarang gampang terpengaruhi sama internet yang mudah sekali dijangkau oleh siswa kapanpun dan dimanapun. Informasi yang mereka dapat dari internet bisa positif dan negatif, yang saya takutkan mereka mencari informasi yang negatif”.

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala sekolah MA YATPI mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan salah pergaulan jika siswa mencari atau mendapat informasi yang salah dari internet. Sosialisasi yang tepat dibutuhkan oleh siswa MA YATPI harus diberikan agar siswa dapat menyaring dengan tepat informasi apapun yang mereka dapat dari internet.

2) Kualitas Keluarga

Kualitas keluarga menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya

perilaku seks bebas pada kalangan remaja. Keluarga adalah unit terkecil dalam suatu masyarakat dimana anak akan bersosialisasi lewat apa yang ia lihat dan apa yang ia rasakan di dalam keluarga tersebut. Ketika orang tua tak menjalankan fungsinya dengan baik maka indikasi terjadinya penyimpangan dalam suatu keluarga akan dapat terjadi. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya seks bebas di MA YATPI. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela 4 Februari 2019:

“orangtua dari anak-anak yang sekolah disini rata-rata pekerjaannya sebagai petani mas, jadi pendidikan maksimal SMP dan ada juga yang cuma sampai SD aja. Jadi orangtuanya banyak menghabiskan waktunya di sawah, mereka berusaha mencari uang untuk bayar sekolah anaknya tapi untuk memperhatikan perkembangan anaknya jarang. Ini yang sering saya bilang ke anak-anak. orangtua kalian susah-susah cari uang untuk kalian jadi kalian harus

jadi anak yang sholeh/sholehah yang pintar sekolahnya, jangan sampe ngecewain orangtua kalian”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya perhatian dari orangtua menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku seks bebas oleh siswa MA YATPI. Peran orangtua dan peran guru ketika di lingkungan sekolah sangat diperlukan agar siswa tidak terjerumus dalam hal negatif yang dapat merugikan. Pemberian pengertian yang tepat terhadap para siswa diperlukan agar mereka menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah salah dan dapat mengecewakan orangtuanya serta sangatlah melanggar norma sosial dan agama.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Mahbub, berikut hasil wawancara:

“kualitas keluarga mereka rata-rata hampir sama mas, yaitu ditengah. Jadi mereka membimbing anaknya ada yang dengan cara dari pengalaman mereka (orangtua) waktu kecil kemudian dilakukan kembali diterapkan ke anaknya”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa informasi mengenai *parenting* juga diperlukan agar para orangtua mengetahui cara yang tepat untuk mendampingi anaknya sehingga mengurangi kemungkinan buruk yang akan dilakukan oleh anak jika memiliki pacar.

b. Faktor Eksternal

1) Minimnya pengetahuan

Pengetahuan siswa MA YATPI terhadap dampak dari perilaku seks bebas masih di anggap kurang. Padahal, dengan pengetahuan yang cukup mengenai seks bebas akan sangat membantu siswa dalam membentengi dirinya dari perilaku seks bebas yang jelas dapat merugikan dirinya.

Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas di MA YATPI. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 4 Februari 2019:

“kita bekerjasama dengan puskesmas sini mas untuk penyuluhan kesehatan reproduksi dilaksanakan dalam dua bulan sekali. Mungkin siswa akan kurang dalam memperoleh apa itu kesehatan reproduksi, jadi dari saya sendiri waktu ngajar biasanya memberikan materi tentang kesehatan reproduksi atau menjaga kesehatan reproduksi”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pihak sekolah sudah melakukan langkah yang tepat dalam melakukan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dan dampak buruk seks bebas yaitu dengan menggandeng pihak puskesmas. Cara yang tepat memang diperlukan agar siswa lebih paham mengenai perilaku yang boleh yang

dilakukan maupun tidak boleh disertai dengan alasan dan akibatnya.

Diperkuat oleh siswi bernama Tia:

“iya mas. Di sini Cuma dua bulan sekali dari puskesmas, jadi saya agak lupa apa itu kesehatan reproduksi mas. Jarang banget juga ada temen-temen yang bahas soal itu, jadi cuma bahas pas ada orang puskesmas kesini. Makanya saya belum begitu paham hehehe”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang belum paham sepenuhnya mengenai pentingnya kesehatan reproduksi. Selain sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan puskesmas, kepedulian antar siswa dalam memberikan informasi juga sangat diperlukan agar siswa yang belum paham dapat lebih paham.

2) Kualitas lingkungan

Lingkungan sekitar siswa MA YATPI sangat berpengaruh terhadap pengetahuan

siswa mengenai dampak buruk seks bebas. Sebagian masyarakat di sekitar lingkungan MA YATPI masih menganggap bahwa pembahasan mengenai seks bebas masih tabu, hanya beberapa yang menganggap pembahasan mengenai seks bebas sudah dianggap wajar. Kualitas lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menganggap bahwa pembahasan mengenai seks bebas yang dianggap wajar. Dengan seringnya siswa mendengar pembahasan mengenai dampak buruk seks bebas di lingkungan sekitarnya tersebut, dapat menjadi pengetahuan lebih bagi siswa sehingga siswa dapat membentengi dirinya dari perilaku seks bebas. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 4 Februari 2019:

“gaya hidup anak jaman sekarang beda banget mas waktu saya masih sekolah dulu. Kalau jamnya udah pulang sekolah saya ya langsung pulang ke

rumah. Tapi kalau anak jaman sekarang nggak pulang dulu, tapi kumpul-kumpul dulu sama temen-temennya sama internet sekarang sudah gampang sekali di jangkau anak-anak mas, takutnya mereka nggak bisa nyaring informasi yang didapat”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemajuan jaman yang ditandai dengan masuknya budaya barat disertai kemajuan teknologi ditakutkan dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh siswa MA YATPI. Sosialisasi yang tepat dan rutin dari pihak sekolah, pihak puskesmas maupun pihak keluarga dapat membantu siswa agar lebih dapat membentengi dirinya dari perbuatan tercela yang dapat merugikannya.

Pernyataan yang diungkapkan oleh guru bimbingan konseling diperkuat dengan wawancara peneliti dengan pak Mahbub, berikut hasil wawancara:

“Hp siswa sekarang sudah android semua mas, bukan hp yang jadul sing bisanya sms sama telpon tok. Hp android mesti jangkauannya luas terutama tentang internet, saya tidak bisa memantau setiap siswa yang sedang menggunakan internet melalui hp, tapi kalau menggunakan komputer dilab saya bisa pantau karena terpusat sama komputer pusat mas”

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan internet yang tidak dipantau dapat menjadi penyebab terjadinya seks bebas di lingkungan siswa MA YATPI. Pondasi iman dan pengetahuan dari tiap siswa diperlukan agar siswa dapat menyaring informasi yang mereka dapatkan dari internet.

Bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi diberikan kepada siswa baik melalui bimbingan konseling, dan melalui mata pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami sehingga mampu

menyikapi ketika mengalami perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada dirinya dengan cara membawa diri secara wajar seperti ketika berpakaian, berperilaku, serta belajar dengan teman yang sudah berpengalaman. Hal yang terpenting dari bimbingan konseling kepada siswa terhadap kesehatan reproduksi adalah kesehatan siswa itu sendiri yaitu bagaimana cara menjaga kesehatan dari alat reproduksi sehingga dari penyakit seksual dan pergaulan yang dilarang agama dan norma masyarakat. Peran guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran di MA YATPI sangat penting dalam kesehatan reproduksi dengan memberikan bimbingan tentang reproduksi sesuai dengan materi yang diajarkan dengan menekankan norma dari hukum yang terkait dengan kesehatan reproduksi dengan dibantu oleh pihak dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Pemahaman yang mendalam mengenai kesehatan reproduksi dapat menjadi salah satu gambaran bagi para siswa yang sedang mengalami masa pubertas dimana mereka mulai merasa tertarik terhadap lawan jenis. Pondasi agama pun tak kalah penting untuk tetap di sampaikan agar para siswa senantiasa mengingat Allah jika sampai memiliki pikiran maupun keinginan untuk melakukan hal yang dilarang baik agama maupun norma tersebut (Wawancara bersama pak Mahbub kepala MA YATPI Godong tanggal 13 Agustus 2018).

C. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di MA YATPI Godong

Pelaksanaan dari suatu program akan menentukan keberhasilan program tersebut. MA YATPI bekerja sama dengan puskesmas Godong memiliki program bimbingan dan konseling mengenai kesehatan reproduksi dengan rencana

pelaksanaan yang sudah disetujui antar pihak. Bimbingan konseling reproduksi di MA YATPI Godong yang dilaksanakan oleh pihak sekolah bekerja sama dengan pihak puskesmas yang diperuntukkan kepada para siswa, yaitu:

1. Waktu program bimbingan dan konseling di MA YATPI

Waktu yang digunakan puskesmas dua bulan sekali dalam memberikan penyuluhan berkerjasama dengan guru bimbingan konseling. Namun untuk bimbingan yang lebih intens ketika ada siswa yang ingin bercerita perihal permasalahannya, guru bimbingan konseling akan selalu menyediakan waktu luang sesuai permintaan siswa. Seperti peneliti wawancara dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 6 Februari 2019:

“puskesmas kesini dua bulan sekali mas, tapi saya melayani siswa kapanpun waktu siswa mau berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi agar siswa nggak salah menjaga kesehatan reproduksinya”.

Pernyataan ini juga didukung oleh pihak dari puskesmas ibu Yanti:

“kami dari pihak puskesmas memang sudah memiliki jadwal dengan MA YATPI yaitu dua bulan sekali. Untuk tanggal tepatnya memang selalu kami koordinasikan dengan pihak sekolah setiap akan diadakan kunjungan. Dua bulan sekali menurut kami sudah merupakan waktu yang pas, yaaaa agar siswa-siswi juga tidak bosan dengan kedatangan kami.”

2. Tempat pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MA YATPI

Pelaksanaan bimbingan kesehatan reproduksi dilaksanakan di kelas atau aula sekolahan. Pemilihan tempat dilakukan sesuai dengan jumlah peserta yang akan mengikuti bimbingan kesehatan reproduksi. Jika bimbingan dilakukan perkelas saja, maka cukup dilakukan di dalam kelas saja. Namun jika bimbingan dilakukan serentak akan diadakan di aula sekolah. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 6 Februari 2019:

“kalau siswa yang ikut banyak saya taruh di aula, tapi kalau sedikit saya taruh di kelas. Berapa banyak siswa siswi yang akan mengikuti bimbingan tergantung dari jadwal tiap kelasnya. Tidak bisa diprediksi apakah hanya perkelas ataukah akan dilakukan serentak. Tapi hal ini juga tidak jadi suatu masalah, intinya pesan yang ingin pihak sekolah dan puskesmas sampaikan bisa mereka pahami dengan baik.”

Pernyataan ini juga disampaikan oleh ibu

Yanti:

“kalau tempat saya serahkan semua kepada sekolah mas, yang penting siswa nyaman dalam mencari ilmu”.

3. Materi yang diberikan pada program bimbingan dan konseling di MA YATPI

Materi yang diberikan oleh pihak puskesmas adalah seputar pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar terhindar dari seks bebas, dampak buruk dari seks bebas bagi siswa, serta apakah yang penyebab HIV/AIDS. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 6 Februari 2019:

“biasanya materi yang diberikan itu tentang menggunakan alat reproduksi dengan benar, menjaganya agar tetap sehat dan bahayanya penyakit HIV/AIDS. Dari puskesmas ngasih fotocopy tentang materi yang dibahas agar siswa paham”.

Ditambah dengan pernyataan dari pihak puskesmas, ibu Yanti:

“kami memang memfokuskan materi tentang kesehatan reproduksi, dampak seks bebas, serta pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Materi kesehatan reproduksi kami kemas dengan lebih ringan yaitu menggunakan film animasi yang menjelaskan anatomi tubuh manusia serta fungsi dan cara merawatnya. Untuk dampak seks bebas, kami juga menggunakan media digital dengan gambar-gambar yang menarik agar pesan lebih dipahami oleh siswa. Sedangkan untuk HIV/AIDS, kami lebih memilih untuk memfoto copy materi yang kami punya agar siswa bisa sambil membacanya ketika kita menjelaskan.”

Pernyataan dari siswa Rani:

“saya senang kalo pas jadwalnya puskesmas datang soalnya diajakin nonton film yang menarik tapi juga mendidik. Lucu soalnya gambar-gambarnya. Jadi

walaupun ketawa-ketawa tapi malah gampang inget apa yang saya lihat dan saya jadi lebih cepet paham”

4. Metode yang digunakan pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MA YATPI

Metode yang digunakan oleh pihak sekolah akan berpengaruh terhadap keberhasilan menyampaikan informasi kepada siswa. Berikut adalah metode yang digunakan oleh puskesmas dan guru bimbingan konseling kepada siswa MA YATPI:

a. Metode ceramah

Metode ini biasanya digunakan untuk semua materi yang akan disampaikan dan digunakan pada awal proses belajar mengajar. Dalam metode ini, pengajar berfungsi sebagai pemberi informasi atau pengetahuan secara umum. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 6 Februari 2019:

“pemateri sering menjelaskan materi seperti presentasi, menggunakan fotocopy atau dengan power point. Presentasi yang

dipertontonkan dikemas dengan menarik dan animasi gitu, jadi siswa lebih mudah untuk memahami.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi Lia:

“materi yang disampaikan sama puskesmas itu mudah banget buat diinget, karena gambarnya lucu dan cara menyampaikannya itu santai tapi saya sama temen-temen paham apa yang sedang disampaikan”

5. Metode yang digunakan pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MA YATPI

Metode yang digunakan oleh pihak sekolah akan berpengaruh terhadap keberhasilan menyampaikan informasi kepada siswa. Berikut adalah metode yang digunakan oleh puskesmas dan guru bimbingan konseling kepada siswa MA YATPI:

b. Metode ceramah

Metode ini biasanya digunakan untuk semua materi yang akan disampaikan dan digunakan pada awal proses belajar mengajar. Dalam metode ini, pengajar berfungsi sebagai

pemberi informasi atau pengetahuan secara umum. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 6 Februari 2019:

“pemateri sering menjelaskan materi seperti presentasi, menggunakan fotocopy atau dengan power point. Presentasi yang dipertontonkan dikemas dengan menarik dan animasi gitu, jadi siswa lebih mudah untuk memahami.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi Lia:

“materi yang disampaikan sama puskesmas itu mudah banget buat diinget, karena gambarnya lucu dan cara menyampaikannya itu santai tapi saya sama temen-temen paham apa yang sedang disampaikan”

c. Metode tanya jawab

Metode Tanya jawab dilakukan agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan ada timbal balik dari siswa. Seperti hasil wawancara

peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 6 Februari 2019:

“biasanya disediakan waktu 15 menit atau setengah jam buat tanya jawab sama siswa agar siswa lebih paham. Untuk satu sesi pertanyaan dibuka untuk 3 orang penanya.”

Seperti yang disampaikan oleh siswi bernama Maimunah:

“saya mesti tanya mas biar paham, walaupun udah dijelasin dengan lengkap, saya lebih seneng nanya lagi sampe saya bener-bener paham. biar saya bisa menjaga kesehatan reproduksi.”

d. Metode individu

Guru bimbingan konseling melakukan komunikasi langsung secara personal dengan siswa yang mengalami masalah tentang kesehatan reproduksi atau guru yang mengajak siswa yang terlihat mengalami masalah tentang kesehatan reproduksi. Dalam metode ini, siswa diharapkan mau terbuka menceritakan apa yang dialami tanpa menutupi apa-apa agar guru dapat memberikan

bantuan yang tepat. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 4 Februari 2019:

“setiap hari saya melayani siswa yang mau berkonsultasi tapi diluar jam pelajaran, agar tidak mengganggu jam mengajar. Kadang juga kalo pas ada siswa yang ketemu saya dikantin, langsung aja gitu basa-basi negur saya, eh ternyata mau curhat hehehe”

Diperkuat oleh siswi bernama Maimunah:

“saya biasanya ke bu Fela itu kalau jam istirahat, saya konsultasi banyak ke bu Fela dan bu Fela guru paling ngerti keadaan muridnya. Karena masih muda hehehe”

6. Media yang digunakan pada program bimbingan dan konseling di MA YATPI

Guru bimbingan konseling di MA YATPI menggunakan berbagai media dalam memberikan pengetahuan reproduksi kepada siswa. Beberapa media tersebut adalah poster yang ditempel di majalah dinding siswa, banner yang terpasang di depan kantor guru, film tentang kesehatan reproduksi dan dampak seks bebas yang diputar

di waktu tertentu. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 6 Februari 2019:

“sehabis penyuluhan puskesmas ngasih poster untuk ditempelkan di majalah dinding, banner bahkan film cara menjaga kesehatan reproduksi dan dampak seks bebas. Kadang pihak dari sekolah juga ngadain lomba kecil-kecilan untuk bikin poster tentang pelarangan pergaulan bebas sebagus mungkin. Yang paling bagus nanti menang, terus karyanya ditempel di mading. Biar makin semangat, kita kasih hadiah buku sama alat tulis... ya walaupun hadiahnya nggak seberapa, tapi mereka tetep seneng hehe Alhamdulillah”

Pernyataan juga disampaikan oleh siswa bernama Jaka:

“biasanya puskesmas ngasih poster mas, saya tempelin di dalam kelas biar bagus dan saya bisa inget apa yang sudah disampaikan sama puskesmas”.

7. Evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MA YATPI

Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan. Evaluasi ini dilakukan untuk membuka ruang

bagi siswa yang ingin bercerita secara personal kepada guru bimbingan konseling mengenai permasalahan yang ia alami ataupun hanya sekedar melakukan diskusi secara lebih intens. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru dengan siswa, namun juga antara guru dengan orangtua siswa. Evaluasi dianggap sangat penting karena juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa-siswi. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling ibu Fela pada tanggal 6 Februari 2019:

“saya melakukan evaluasi setiap akhir bulan agar saya bisa meningkatkan lagi pelayanan kepada siswa, agar siswa bisa lebih nyaman untuk konsultasi. Selain evaluasi sama siswa, saya juga ngadain evaluasi sama orangtua siswa. Kadang ada juga orangtua siswa yang bingung gimana cara ngadepin anaknya. Dikasih tau susah kata sebagian dari mereka. hehehe”.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh pihak puskesmas, ibu Yanti:

“kita juga melakukan evaluasi mas sehabis memberikan informasi kepada sekolah-sekolah yang ada disini, agar

kita tahu apa kekurangan dan kelebihan waktu memberikan informasi”

Evaluasi digunakan dengan tujuan agar proses penilaian dapat digunakan sebagai indicator untuk mengetahui perkembangan proses siswa dalam hasil pembelajaran, tingkat intelegensi, bakat dan minat yang dimiliki siswa, sifat siswa per individu serta bagaimana kepribadian siswa. Informasi yang diberikan dalam bimbingan konseling kesehatan reproduksi remaja dapat menjadi rambu-rambu bagi remaja agar selalu waspada dalam bergaul dengan lawan jenis dan menjauhi seks bebas. Disamping itu bimbingan konseling kesehatan reproduksi merupakan pembekalan tentang kiat-kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental dalam menghadapi godaan, seperti ajakan melakukan hubungan seksual dari lawan jenis dan juga dapat menjadi informan bagi teman seumurannya yang juga memiliki pemikiran.

BAB IV

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN
KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA DALAM UPAYA
PENANUNGGALANGAN PERILAKU SEKS
BEBAS SISWA MA YATPI GODONG**

**A. Analisis terhadap Bentuk dan Faktor-faktor
Perilaku Seks Bebas pada Siswa MA YATPI
Godong**

Seks bebas merupakan hubungan seksual yang dilakukan di luar sistem regulasi seks yang ada dalam masyarakat, yakni dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau pranikah (Kartono, 2009: 231). Perilaku seks bebas meliputi segala cara untuk mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma jika dilakukan oleh remaja yang menyalahgunakan tujuan hubungan seksual yang

sebenarnya karena dilakukan sebelum menikah (Desmita, 2012: 47).

Perilaku seks bebas dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan yang pernah melakukan hubungan seks bebas sudah memiliki teman dekat dan pacar. Informan penelitian mulai pacaran sejak duduk di bangku SMA. Alasan dari kebanyakan siswa adalah untuk mengetahui bagaimana rasanya mempunyai teman dekat laki-laki, ataupun hanya sekedar cari perhatian. Mereka merasa sudah cukup dewasa, dan ingin mengenal lawan jenis dengan alasan karena rasa saling sayang menyayangi.

Peneliti menganalisa bentuk seks bebas yang dilakukan oleh siswa MA YATPI. Berikut ini adalah analisa mengenai bentuk perilaku seks bebas pada MA YATPI:

1. Berpegangan Tangan

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa, ditemukan pernyataan banyak siswa yang melakukan berpegangan

tangan dengan pacarnya. Pemahaman para siswa adalah karena berpegangan tangan tidak menimbulkan dampak apapun bagi kedua belah pihak. Selain itu, mereka menganggap dengan berpegangan tangan bisa saling merasakan apakah mereka saling sayang atau tidak. Seperti wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa Z pada tanggal 4 Februari 2019 seperti berikut:

“iya..pacar saya memang sering gandeng saya, apalagi waktu kita jalan-jalan. Menurut saya gandengan tangan wajar sih mas soalnya kita gandengan juga ditempat ramai, dan Cuma di waktu-waktu tertentu kayak pas mau nyebrang. Lagian saya juga ga selalu gandengan tangan kok mas kalo ketemu”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa Z menganggap berpegangan tangan merupakan hal yang wajar sehingga ia tidak merasa bersalah ketika melakukan hal tersebut. Pemberian pengertian yang tepat kepada siswa sangat diperlukan agar

siswa mengetahui bahwa hal yang telah dilakukan adalah salah dan dapat menjadi awal mula terjadinya perilaku menyimpang yang lebih jauh.

2. Berciuman

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa MA YATPI, peneliti mendapatkan kesimpulan mengenai pendapat siswa tentang berciuman. Menurut mereka, berciuman merupakan ekspresi pengungkapan rasa sayang yang dianggap wajar oleh siswa karena kalau pacaran tidak berciuman adalah suatu keanehan sehingga sudah banyak siswa yang melakukan hal tersebut. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka hanya melakukan ciuman kering yaitu mencium pipi, mencium kening ataupun rambut, hanya beberapa siswa saja yang mengatakan melakukan ciuman basah, yaitu mencium bibir hingga berciuman dengan bermain lidah. Berpacaran hingga melakukan ciuman merupakan salah satu bentuk seks bebas tahap

awal dimana jika diteruskan dapat me Namun masih terdapat beberapa siswa yang menganggap bahwa hal tersebut tidak perlu dilakukan sama sekali karena tidak pantas dan melanggar norma agama. Seperti wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa N pada tanggal 4 februari 2019 seperti berikut:

”saya sudah pernah ciuman dengan pacar saya. teman-teman saya juga sudah berciuman dengan pacar-pacarnya, sudah jadi hal biasa. Tapi ya memang nggak semua teman saya mau diajak ciuman sama pacarnya. Saya mau ciuman dengan pacar saya ya karna sayang”

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa N menganggap bahwa berciuman merupakan hal yang wajar apalagi kebanyakan temannya juga melakukan hal serupa. Berciuman dianggap oleh siswa N sebagai bentuk ungkapan rasa sayang. Padahal hal tersebut melanggar norma sosial maupun agama dan dapat merugikan kedua belah pihak karna

dapat menjadi awal mula perilaku seks bebas yang lebih jauh. Sosialisasi mengenai dampak seks bebas diharapkan agar dilakukan lebih sering dengan cara yang lebih inovatif agar siswa lebih dapat memahami dampak buruk yang dapat mereka dapatkan.

Tidak semua siswa menganggap berciuman merupakan sesuatu yang wajar. Siswa MA YATPI yang bernama Aulia menganggap bahwa berciuman bukanlah sesuatu yang harus dilakukan. Berikut wawancara dengan siswa bernama aulia:

“saya takut berciuman sama pacar saya, karena takut bisa menularkan penyakit. Di agama islam juga nggak boleh mas bersentuhan dengan yang bukan mukhrim, apalagi kalo sampe ciuman mas.”

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa landasan pengetahuan agama sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Siswa yang bernama

Aulia menganggap bahwa berciuman dengan lawan jenis yang bukan mukhrim merupakan sesuatu yang dilarang agama. Diharapkan agar siswa tersebut dapat lebih peduli ketika mengetahui teman-temannya yang melakukan perbuatan tersebut dengan cara memberi tahu bahwa perilaku tersebut adalah salah.

3. Berpelukan

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa MA YATPI, peneliti mendapatkan kesimpulan mengenai pendapat siswa tentang berpelukan. Berpelukan di kalangan siswa yang sudah pernah berpacaran menganggap berpelukan bukanlah sesuatu yang tabu, dengan anggapan tidak menyebabkan dampak yang merugikan. Dengan temuan seperti ini, siswa harus mendapatkan pengetahuan lebih mendalam bahwa berpelukan dapat menjadi awal mula terjadinya perilaku menyimpang yang lebih jauh. Dalam hal ini, semua pihak terutama orangtua sebagai orang

terdekat berperan dalam membimbing anak-anaknya. Para orangtua dapat memberikan pengertian dengan cara yang halus, serta menciptakan suasana yang hangat didalam lingkungan keluarga supaya anak betah dirumah sehingga terhindar dari pergulan bebas di lingkungan luar. Seperti wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa NP pada tanggal 4 februari 2019 seperti berikut:

“awal pacaran saya sebenarnya takut untuk meluk dia, tapi setelah 3 bulan pacaran saya sudah berani meluk dia karena saya sayang sama dia”.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa NP melakukan perilaku seks bebas yang berbentuk berpelukan sebagai salah satu hal yang wajar dengan alasan sebagai pengungkapan rasa sayang. Diperlukan sosialisasi yang lebih gencar mengenai dampak buruk dari perilaku tersebut dari semua pihak.

Perilaku seks bebas berbentuk berpelukan juga dilakukan oleh siswa W. Berikut adalah hasilwawancara dengan siswa W:

“pernah mas, mosok sama pacar sendiri nggak di peluk kan kasihan to mas. Saya meluk dia kan sayang sama dia, saya meluk dia juga tanda nggak mau kehilangan dia hehehe”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa W memiliki pemikiran yang sama dengan siswa NP yaitu menganggap bahwa berpelukan adalah sesuatu yang wajar untuk menunjukkan rasa sayang terhadap pacar.

Sikap terhadap seks bebas yang kurang baik ini menggambarkan bahwa perlu dilakukan tindak lanjut terhadap siswa MA YATPI Godong. Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa pemberian informasi kepada para siswa. Salah satu bentuk stimulus sikap dari luar adalah pengetahuan atau pemberian informasi, maka pembinaan kesehatan remaja menjadi sangat penting. Diantaranya

melalui pembekalan pengetahuan tentang pertumbuhan fisik, kejiwaan dan kematangan remaja pendidikan kesehatan reproduksi serta kejiwaannya, pergaulan yang sehat di kalangan remaja, pendidikan tentang persiapan pranikah, serta pendidikan mengenai kehamilan dan persalinan serta cara pencegahannya (Sudarma, 2012: 180).

Kepedulian segenap pihak untuk melindungi anak dan remaja dari terpaan pornografi tak bisa ditawar-tawar lagi. Kita sudah saatnya melindungi anak dan remaja sebagai generasi masa depan dari pengaruh buruk pornografi. Tanggung jawab melindungi anak dan remaja berada di pundak orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan institusi-institusi nonpemerintah yang memang peduli bahwa baik buruknya Indonesia ke depan ditentukan oleh generasi masa kini. Kita tentu saja tak ingin menyaksikan anak dan remaja lebih suka gambar dan tayangan porno ketimbang melahap bacaan bermutu. Kita tak ingin anak-anak sekolah lupa menuntut ilmu dan memperkaya wawasan

pengetahuan karena terjerumus pada pergaulan bebas.

Berikut ini adalah analisa mengenai faktor-faktor penyebab perilaku seks bebas pada siswa MA YATPI:

1. Faktor Internal

a. Kualitas Diri Siswa

Siswa menganggap perilaku seksual adalah sesuatu yang wajar bila dilakukan atas dasar suka sama suka, selama tidak ada pemaksaan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Meskipun mereka menganggap itu bertentangan dengan aturan yang mereka anut, namun mereka menganggap hal itu wajar karena sudah banyak orang yang melakukan. Kualitas diri siswa sangat menentukan kemungkinan terjadinya seks bebas pada siswa. Siswa dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan memperkuat ibadahnya, mengikuti kegiatan-kegiatan positif di dalam sekolah maupun diluar

sekolah maupun dengan lebih terbuka dengan orang tua.

Siswa dengan kualitas diri yang rendah juga dikarenakan sudah tidak memiliki Norma yang ada dan lebih mengikuti norma yang sudah tergeser oleh kehidupan modern yang sebenarnya yaitu *westernisasi* (kebarat-baratan) seperti fashion yang mencolok, gaya rambut yang tidak wajar, serta bersolek hingga berlebihan yang justru dapat menimbulkan banyak tindakan yang tidak sopan dari lawan jenis karena mengumbar syahwat.

b. Kualitas Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua kurang *memperhatikan* perilaku anak-anaknya, sehingga kegagalan fungsi Orang tua menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks pranikah salah satu siswa di MA YATPI. Peran orang tua siswa dalam memberikan

informasi mengenai seks bebas pada anak-anaknya merupakan hal yang penting dan mampu memberikan pengaruh yang besar mengenai perilaku berpacaran sang anak. Para orang tua diharapkan turut serta dalam pemberian informasi mengenai pentingnya pengetahuan mengenai seks bebas serta pentingnya pengetahuan mengenai dampak buruk seks bebas. Selain itu, para orang tua juga harus turut berperan dalam menuntun anaknya supaya menjadi anak yang memiliki kualitas diri yang baik sehingga terhindar dari perbuatan tercela. Oleh karena itu peranan keluarga sangat dibutuhkan dalam rangka terciptanya sosok manusia yang diharapkan dapat berguna bagi kehidupan pribadinya, orang lain dan lingkungan lebih luas. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan diri anak, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan sebagai waktu anak banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga

apabila ditinjau dari fase perkembangannya. Maka tidak mengherankan jika kemungkinan timbulnya pergaulan bebas berasal dari di harmoni keluarga.

2. Faktor Eksternal

a. Minimnya Pengetahuan

Sebagian siswa sudah paham mengenai pentingnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta dampak buruk yang dapat terjadi dari perilaku seks bebas, namun sebagian lainnya belum paham mengenai hal tersebut serta masih bersikap acuh tak acuh. Dengan fakta seperti itu, pihak sekolah maupun pihak-pihak lain yang terkait dengan perkembangan tumbuh kembang siswa MA YATPI wajib untuk melakukan cara-cara lain yang sekiranya mampu untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan dampak buruk dari seks bebas. Beberapa siswa merasa dirinya tidak gaul kalau sudah remaja tetapi belum

pernah merasakan ciuman dengan pacarnya. Namun demikian, karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang norma-norma agama, serta kurangnya penjagaan diri terhadap rangsangan-rangsangan yang ada, tidak sedikit seseorang yang terjerumus dalam hal pergaulan bebas. Dalam adat timur, hal ini merupakan suatu hal yang memalukan, apalagi bagi seorang wanita yang bahkan sampai hamil karena telah berhubungan seks dengan laki-laki dalam keadaan belum adanya ikatan pernikahan yang sah.

b. Kualitas Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perilaku siswa MA YATPI. Lingkungan bukan hanya di sekolah MA YATPI namun juga lingkungan rumah dan lingkungan pergaulannya. Benteng iman dan pengetahuan yang dimiliki setiap siswa berbeda, ketika siswa sudah membentengi dirinya dengan iman dan pengetahuan yang

cukup, perilaku tercela seperti pergaulan bebas tidak akan mungkin terjadi. Namun jika siswa tidak memiliki benteng iman dan pengetahuan yang cukup, lingkungan tempat ia berada yang akan memberikan pengaruh. Peran serta dari lingkungan dimulai yang paling dekat yaitu sekolah dan rumah dapat membantu menambah kesadaran siswa yang memiliki kemungkinan dapat terjerumus kedalam pergaulan bebas. Pergaulan modern dengan segala penampilannya telah membuat remaja terbawa dalam dunia fantasi dan anganangan seperti pergaulan bebas, sopan santun yang sudah dinilai ketinggalan zaman, makan minuman yang tidak diindahkan lagi halal dan haramnya, pola pakaian yang menyalahi norma kesopanan dan masih banyak lagi hal-hal yang membuat remaja lupa pada identitas sebenarnya. Yang ada dalam pikiran mereka adalah hidup senang tanpa memikirkan jauh kedepan dampak dari apa yang telah dilakukan.

B. Analisis Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di MA YATPI

Pelaksanaan bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi di MA YATPI yang diperuntukkan kepada siswa, yaitu:

1. Waktu

Waktu sangat penting dalam menyampaikan suatu hal yang penting, salah satunya menyampaikan tentang kesehatan reproduksi kepada siswa di MA YATPI agar siswa bisa menambah ilmu tentang kesehatan reproduksi. Waktu yang dipilih oleh pihak sekolah dan puskesmas adalah setiap dua bulan sekali. Waktu tersebut dipilih dengan tepat mengingat yang mereka hadapi adalah generasi muda yang sedang menginjak masa remaja. Usia remaja merupakan tahap usia ketika seseorang mudah bosan. Diharapkan dengan pemilihan waktu tersebut, menjadikan siswa tidak mudah bosan sehingga

mampu memahami lebih baik materi-materi yang disampaikan.

Hal ini dapat terlaksana dengan bantuan arahan, bimbingan, nasehat dari konselor kepada remaja/penerima manfaat dalam proses konseling individu guna memecahkan masalah yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 201).

2. Tempat

Tempat yang digunakan dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi dilaksanakan di kelas maupun di aula sekolah, tempat yang nyaman bisa memberikan kesan yang bagus untuk pemateri maupun siswa. Pemilihan tempat disesuaikan dengan jumlah siswa yang menjadi peserta. Jika peserta tidak terlalu banyak, maka tempat yang dipilih adalah kelas-kelas. Namun jika siswa yang menjadi peserta berjumlah banyak, maka bimbingan akan dilakukan di aula. Hal ini merupakan pertimbangan yang cukup baik. Dengan pemilihan tempat yang tepat sesuai dengan

jumlah peserta, akan lebih memudahkan dalam memberikan materi.

3. Materi

Materi yang diberikan adalah pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi, karena dari materi tersebut siswa bisa menjaga dan menggunakan alat reproduksinya dengan sebenarnya. Bisa juga sebagai benteng bagi siswa agar tidak terkena penyakit HIV/AIDS. Fokus materi yang dipilih adalah mengenai kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi pun mencakup sub-sub bab yang mendalam, seperti dampak buruk jika tidak bisa menjaga kesehatan reproduksi, hingga kemungkinan yang terjadi jika siswa tidak memperdulikannya. Materi tersebut sangat pas jika diberikan kepada siswa yang berada pada usia remaja dimana hormon mereka memang sedang tinggi-tingginya.

4. Metode

Menurut Gunawan (2014: 225) metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai suatu tujuan sesuai

dengan yang dikehendaki. Berikut beberapa metode yang digunakan guru bimbingan konseling ketika melakukan bimbingan konseling terhadap siswa MA YATPI:

a. Metode ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi atau informasi yang penting mengenai kesehatan reproduksi dengan cara menjelaskan secara detail tentang apa yang dijelaskannya di depan siswa. Metode ceramah dengan di bumbui sedikit bercanda akan cukup ampuh saat dilakukan didepan siswa di usia remaja.

b. Metode tanya jawab

Metode ini digunakan agar para siswa bisa menanyakan semua tentang kesehatan reproduksi kepada pemateri di depan, supaya para siswa bisa mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Dalam metode ini siswa dituntut untuk lebih interaktif serta tidak malu untuk menanyakan apa yang masih belum mereka pahami.

c. Metode individu

Metode ini digunakan untuk para siswa ketika ingin berkonsultasi atau bercerita tentang kesehatan reproduksi kepada guru bimbingan konseling, agar guru bimbingan konseling bisa memberikan solusi untuk permasalahan yang dialami siswa. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling sebagai pemberi informasi diharapkan juga sudah memahami betul mengenai materi-materi yang dipertanyakan oleh siswa sehingga siswa mendapatkan informasi yang benar.

5. Media

Media adalah suatu barang pendukung untuk berjalannya suatu tujuan yang ingin dicapai. Seperti informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dengan menggunakan poster, banner yang terpasang di sekolahan agar siswa bisa membaca dan menerima informasi dengan cara tidak langsung. Lomba-lomba yang diadakan oleh pihak sekolah seperti lomba membuat *campaign poster*

mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta bahaya seks bebas juga dianggap sebagai metode yang cukup ampuh untuk memberikan informasi kepada siswa karena nantinya poster dari peserta yang menang akan ditempelkan ke mading sekolah.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan apa sebabnya terjadi. Selain itu juga mendeteksi dan meramalkan segala sesuatu yang mungkin terjadi selama program itu dilaksanakan, komponen apa yang tidak berfungsi, aspek yang kurang aktif dan hambatan yang terjadi (Diniaty, 2012: 69).

Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan, agar bisa meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi supaya siswa bisa nyaman untuk bercerita dan lebih terbuka. Evaluasi dilakukan tidak hanya dengan siswa melainkan juga dengan orangtuanya. Beberapa orangtua yang merasa sudah kewalahan untuk memberitahu anaknya

akan datang kepada guru bimbingan konseling untuk sekedar bercerita ataupun meminta arahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi remaja dalam upaya penanggulangan perilaku seks bebas pada siswa MA YATPI Godong Grobogan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk dan faktor perilaku seks bebas di MA YATPI

Bentuk perilaku seks bebas di MA YATPI: 1) berpegangan tangan, 2) berciuman, dan 3) berpelukan. Terdapat dua faktor seks bebas di MA YATPI yaitu faktor internal dan faktor eksternal : Faktor internal; 1) kualitas diri siswa, 2) kualitas keluarga, Faktor Eksternal; 1) minimnya pengetahuan, 2) kualitas lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa

sebagian besar siswa menganggap perilaku seks bebas yang berbentuk berciuman, berpelukan dan berpegangan tangan merupakan hal wajar karena kebanyakan temannya juga melakukan. Mereka merasa bahwa yang mereka lakukan masih wajar dan tidak menimbulkan kerugian apapun. Namun ada juga siswa yang menganggap perilaku seks bebas tersebut tidak perlu dilakukan karena melanggar norma sosial dan norma agama. Diperlukan sosialisasi yang lebih gencar dari pihak sekolah, pihak puskesmas maupun pihak keluarga agar siswa dapat lebih memahami mengenai pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan pengetahuan mengenai dampak seks bebas.

2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling kesehatan reproduksi di MA YATPI

Pelaksanaan bimbingan konseling kesehatan reproduksi dilakukan dua bulan sekali oleh puskesmas Godong. Adapun materi yang diberikan yaitu pentingnya

menjaga kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas dan bahaya HIV/AIDS. Dilaksanakan di aula sekolah. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan metode individu. Adapun media yang digunakan yaitu banner, poster dan video bahaya seks bebas. Dan yang terakhir yaitu evaluasi untuk mengevaluasi semua yang sudah dilakukan selama satu bulan.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Pentingnya penanaman moral, penanaman nilai-nilai agama sejak kecil, serta pemberian tauladan yang baik sedari kecil untuk mencegah anak dari pergaulan bebas saat remaja

2. Kepada pihak MA YATPI

Agar dapat menambah waktu dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi tersebut. Dengan tujuan agar materi tentang kesehatan reproduksi dapat disampaikan secara maksimal dan optimal

oleh pemateri sehingga siswa dapat lebih memahami pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi agar tidak terjerat dalam seks bebas.

3. Kepada siswa MA YATPI

Diharapkan siswa MA YATPI dalam pelaksanaan bimbingan konseling kesehatan reproduksi melakukan tindak lanjut dalam memperdalam pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Perlu dilanjutkan dengan melakukan farmasi seperti mengkampanyekan tentang materi kesehatan reproduksi dan lebih banyak mencari tahu dari pihak-pihak yang memiliki kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2006. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Amirah, Diniarty. 2012. *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Riau: Zanafa Pblishing.
- Angkasa, Johari. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Grobogan Tahun 2014*. Purwodadi: Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan.
- Arifin. 1994. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Nusantara*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2014. *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PJK-KRR)*. Jakarta.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. *meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Universitas Negri Surabaya.

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depag. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Echols, John M dan Hasan Shadily. 1989. *Indonesian – English Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jusuf, Ahmad Aulia. 2006. *Bahaya Seks Bebas Pada Remaja*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 2007. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khalis, Ibnu. 2011. *Segala Jenis Kesalahan Paling Sering Dalam Berjilbab dan Berbusana Muslim*. Yogyakarta.

- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mahmudah. 2014. *Bimbingan Dan Konseling Kenakalan Remaja*. (Semarang: DIPA IAIN Walisongo.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. 2005. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012).
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliadi. 1993. *Dakwah Inklusif* dalam buku Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Ilmu Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Mu'awanah. 2012. Elfi. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natawidjaya, Rochman. 1987. *Pendekatan-pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.

- Panuju, Panut dan Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: CV Tiara Wacana Yogyakarta.
- Rasyid, Moh. 2007. *Pendidikan Seks*. Semarang: Resail Media Group.
- Romauli, Suryati dan Anna Vida Vindari. 2009. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswan Kebidanani*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Seksual*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1982. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan bintang.
- _____. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siamsidar, Ami dan Sarlito Wirawan Sarwono. 1986. *Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali Pers.
- SM, Ismail. 2000. *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarsono. 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, E. B. 2009. *Kenali Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Surya, Moh. 1988. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data, Edisi Ke-1, Cetakan Ke-4*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. 1989. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyastuti dkk, Yani. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wijaya, Andika dan Wida Peace Ananta. 2016. *Darurat Kejahatan Seksual*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Winkel, W.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Wismabrata, Michael Hangga. “5 Fakta Ancaman HIV/AIDS di Grobogan, 1.153 Orang Positif hingga Dokter Terjangkit”, dalam <https://regional.kompas.com/read/2019/05/11/16403661/5-fakta-ancaman-hivaidis-di-grobogan-1153-orang-positif-hingga-seorang-dokter?page=all>., diakses 30 Juli 2019.

Yatimin. 2003. *Etika Seksual dan Penyimpangan dalam Islam*. PT Amzah

Miftah & Ritandiyono. 2008. “Religiusitas Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal” dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2.

Silvia. 2009. “Netralisasi Perilaku Seks Bebas (one Night stand) Pada Perempuan Dewasa Muda”, dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 5, No. 2.

Wawancara dengan kepala sekolah pak Mahbub Al Junaidi, S.Pd.I

Wawancara dengan guru BK ibu Afita Fela S.H

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 1327 /Un. 10.4/K/PP.00.9/ 6/2019

20, Juni, 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah (MA YATPI)
di Godong

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : M. Rifli Atfa
NIM : 131111090
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah
Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja
Dalam Upaya Penanggulangan Seks Bebas Pada Siswa
Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah
(YATPI) Godong

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Madrasah Aliyah Yayasan Taman
Pendidikan Islamiyah

Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan
kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 2



YAYASAN TAMAN PENDIDIKAN ISLAMIAH (YATPI)

MA YATPI GODONG

Terakreditasi B

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 102 Godong, Kab. Grobogan ☎ 58152

☎ 0292659462 ✉ yatpigodong@yahoo.com Web: <http://ma-yatpi.sch.id>

PROFIL MADRASAH TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018

1. Identitas Madrasah
 - a. Nama Madrasah : MA YATPI
 - b. NSM : 131233150011
 - c. NPNS : 20362900
 - d. Status : Swasta
: Terakreditasi B / Nilai : 80
 - e. Alamat :
Jalan : Jend. Sudirman No. 102 Godong
Desa : Godong
Kecamatan : Godong
Kabupaten : Grobogan
Propinsi : Jawa Tengah
2. Identitas Yayasan
 - Nama Yayasan : Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah
 - Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 102 Godong Grobogan
 - No. Telpn : 0292 659013
 - No. Akte Yayasan : R. Kajoen No. 2, tanggal 4 April 1973
 - No. Akte Yayasan (baru) : Moch. Farchan Ali Imron, SH. No. 159, tanggal 18 Juni 2015
3. Identitas Kepala Madrasah
 - a. Nama dan Gelar : MAHBUB AL JUNAIDI, S.PD,I
 - b. Pendidikan Terakhir : S.1 IAIN Semarang
 - c. Jurusan : Tarbiyah
 - d. Pelatihan yang pernah diikuti ;

Tahun	Nama Pelatihan	Lama Pelatihan (hari/bulan)
2006	Pelatihan KHA – UUPA	
2008	Pelatihan Fasilitator Perlindungan Anak	
2009	Work Shop Mapel SKI	
2010	Workshop Kepala Madrasah	1 minggu

4. Kepemilikan Tanah : Yayasan
 - a. Status tanah : Wakaf
 - b. Luas Tanah : 2290 m²
5. Status Bangunan : Yayasan
6. Luas Bangunan : 860 m²

7. Profil Tamatan

Tahun Pelajaran	Tamatan		Rata – Rata NEM		Siswa yang melanjutkan Ke Perguruan Tinggi	
	Jumlah	Target (%)	Hasil	Target	Jumlah	Target (%)
2012	36	100 %	47,42	47,70	9	32 %
2013	36	100 %	48,10	48,25	6	24,05 %
2014	36	100%	46.24	48.25	7	21 %
2015	78	100%	44.78	48.25	14	23 %
2016	38	100%	44,66	45,00	7	22%
2017	39	100%	43,86	45,00	8	20%

8. Prestasi yang pernah dicapai oleh Madrasah (akademik non akademik)

a. Akademik

No	Kejuruan	Tingkat	Tahun
1	Matematika	Kabupaten	1993
2	Peringkat III, UN	Kabupaten	2006

b. Non Akademik

No	Kejuruan	Tingkat	Tahun
1	Juara I MTQ	Kabupaten	2004
2	Juara Harapan III MTQ	Propinsi	2004
3	Juara I MTQ	Kabupaten	2009
4	Juara II Bola Voli	Kabupaten	2010
5	Juara II VoliPorseni MA	Kabupaten	2009
6	Juara III CCA MA	Kabupaten	2009
7	Juaraharapan II Mading Ramah Lingkungan	Kabupaten	2009
8	Juara II VoliPorseni MA	Kabupaten	2010
9	Juara III VoliPorseni MA	Propinsi	2010
10	Juara II MTQ putriMapi MA	Kabupaten	2011
11	Juara II VoliPorseni MA	Kabupaten	2011
12	Juara I Voli Putra Porseni MA	Kabupaten	2012

9. Keadaan siswa (5 tahun terakhir)

Tahun Pelajaran	JumlahSiswa						Jumlah
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		
	Jml	Rombel	Jml	Rombel	Jml	rombel	
2013/2014	38	1	84	2	39	2	161
2014/2015	36	1	54	2	78	2	168
2015/2016	36	1	41	2	38	2	115
2016/2017	44	2	30	2	40	2	114
2017/2018	34	2	47	2	27	2	108

10. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6	4	2	-	-	2
2	Perpustakaan	1	-	1	-	1	-
3	R. Lab. IPA	1	-	1	-	1	-
	R. Lab. Biologi						
	R. Lab. Fisika						
	R. Lab Kimia						
4	R. Lab. Komputer	1	1	-	-	-	-
5	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-
6	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
7	R. Guru	1	1	-	-	-	-
8	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
9	R. Konseling	-	-	-	-	-	-
10	Tempat Ibadah	-	-	-	-	-	-
11	R. UKS	-	-	-	-	-	-
12	Jamban	1	1	-	-	-	-
13	Gudang	-	-	-	-	-	-
14	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
15	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
16	R. Organisasi Kesiswaan	1	1	-	-	-	-
17	R. Lainnya	-	-	-	-	-	-

11. Kondisi Orang tua

Pekerjaan	Jml (%)	Penghasilan Perbulan (Rp)	Jml (%)	Tingkat Pendidikan	
					Jml (%)
Pegawai Negeri		< 800.000		SD	30
TNI / Polri		800.000 – 1.600.000		SLTP	40
Karyawan Swasta	10	410.000 – 600.000		SLTA	25
Petani	62,8	210.000 – 400.000		Perguruan Ting	5
Pedagang	5	> 1.000.000			
Nelayan					
Lainnya	12				

12. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan ;

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	1
2	Guru Tetap Yayasan	7
3	Guru Honoror	8
4	Guru Tidak Tetap	1
Tenaga Kependidikan		
1	Tata Usaha	1
2	Bendahara	1
3	Penjaga/Tukang Kebun	2

Godong, 30 Juli 2017

Kepala Madrasah

Mahbub Al Junaidi, S.Pd.I

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-3479/Un.10.0/P3/Pf.00.9/07/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

M.RIFLI ATFA : الطالب
Kab. Sidoarjo, 09 Agustus 1995 : تاريخ و محل الميلاد
131111090 : رقم القيد
قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ مايو ٢٠١٨
بتقدير: مقبول (٣٠٠)
وحررت له الشهادة بناء على طلبه.
سمارانج، ٥ يوليو ٢٠١٨
مدير،



الدكتور محمد سيف الله
رقم التوظيف : ١٩٩٦٠٣١٠٠٣

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ : راسب

رقم الشهادة : 220181459



Lampiran 4

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pph@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-3929/Un.1.0.0/P3/PP.00.9/10/2017

This is to certify that

M. RIFLI ATFA
Date of Birth: August 9, 1995
Student Reg. Number: 131111090

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On September 27th, 2017
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 45
Structure and Written Expression	: 35
Reading Comprehension	: 40
TOTAL SCORE	: 400

Semarang, October 10th, 2017
Director,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120172093
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Lampiran 5



BIODATA PENULIS

A. Data Pribadi

Nama : M. Rifli Atfa
NIM : 131111090
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 09 Agustus
1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Perumahan Tanggulangin
Asri blok N-9, Ds.
Kalitengah, Kec.
Tanggulangin, Kab.
Sidoarjo
No. Hp/WhatsApp : 083831044511

B. Pendidikan Formal

2000-2006 : SD Negeri Kalitengah 01
2007-2009 : MTs Negeri Sidoarjo
2010-2013 : MAN Sidoarjo
2013-2019 : UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua IKAJATIM
2. Pengurus Counseling Centre

Semarang, 17 Juli 2019

Penulis

